

**FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN KEBIJAKAN ITALIA TERHADAP
PEMUTUSAN KERJASAMA BELT AND ROAD INITIATIVE (BRI)
TIONGKOK
TUGAS AKHIR**



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar

Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Program Studi Hubungan Internasional

Oleh :

ATIKA FITRI ASTUTIK

NIM. 2011102434027

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS EKONOMI BISNIS DAN POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2024

**FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN KEBIJAKAN ITALIA TERHADAP
PEMUTUSAN KERJASAMA BELT AND ROAD INITIATIVE (BRI)
TIONGKOK**

TUGAS AKHIR



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar

Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Program Studi Hubungan Internasional

Oleh :

ATIKA FITRI ASTUTIK

NIM. 2011102434027

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS EKONOMI BISNIS DAN POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN KEBIJAKAN ITALIA TERHADAP
PEMUTUSAN KERJASAMA *BELT AND ROAD INITIATIVE* (BRI)
TIONGKOK**

TUGAS AKHIR

ATIKA FITRI ASTUTIK

NIM. 2011102434027

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik

Tanggal, 24 Juli 2024

Mengetahui,
Koordinator TA



Khoirul Amin, S. IP., M. A
NIDN. 1115119001

Samarinda, 26 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Khoirul Amin, S. IP., M. A
NIDN. 1115119001

LEMBAR PENGESAHAN

**FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN KEBIJAKAN ITALIA TERHADAP
PEMUTUSAN KERJASAMA *BELT AND ROAD INITIATIVE* (BRI)
TIONGKOK**

TUGAS AKHIR

ATIKA FITRI ASTUTIK

NIM. 2011102434027



Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik

Tanggal, 16 Juli 2024

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Khoirul Amin, S. IP., M. A.		16 Juli 2024
Anita Shalehah, Ph.D.		16 Juli 2024


Samarinda, 26 Juli 2024

Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Dekan,




Prof. Dr. M. Farid Wajdi, M.M., Ph.D.

NIDN. 0605056501

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Atika Fitri Astutik
NIM : 2011102434027
Program Studi : Hubungan Internasional
Fakultas : Ekonomi Bisnis dan Politik
Judul Tugas Akhir : Faktor-Faktor Perubahan Kebijakan Italia Terhadap
Pemutusan Kerjasama Belt and Road Initiative (BRI)
Tiongkok

Dengan ini menyatakan bahwa karya ini adalah benar-benar hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya orang lain atau pendapat orang lain yang ditulis dan diterbitkan kecuali sebagai acuan atau kutipan yang ditulis berdasarkan kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Samarinda, 26 Juli 2024

Yang Menyatakan,



METERAL
TEMPEL
3CALX267516758

Atika Fitri Astutik

NIM. 2011102434027

ABSTRAK

BRI (*Belt and Road Initiative*) yang diluncurkan Tiongkok pada 2013 bertujuan untuk memperluas pengaruhnya lewat pembangunan infrastruktur global. Italia menjadi salah satu negara Eropa pertama yang bergabung pada 2019 dengan harapan mendapatkan manfaat ekonomi. Namun, pada 2023, Italia memutuskan untuk menarik diri dari BRI. Hal ini menimbulkan ketertarikan untuk memahami alasan di balik perubahan kebijakan tersebut. Italia awalnya bergabung untuk mengatasi masalah ekonomi domestiknya, tetapi keputusan untuk keluar dipengaruhi oleh ketidakpuasan terhadap hasil ekonomi, perubahan prioritas politik internasional, dan tekanan dari Uni Eropa serta Amerika Serikat, terutama di bawah pemerintahan Giorgia Meloni. Perdebatan utama terletak pada seberapa besar pengaruh faktor internal seperti kondisi ekonomi dan internal politik dibandingkan dengan faktor eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan Italia terhadap pemutusan kerjasama BRI dengan Tiongkok. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis studi kasus, mengumpulkan data dari literatur berupa buku, jurnal, berita, dan webiste. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan Italia dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang tidak dapat dipisahkan, berdampak pada hubungan internasional dan strategi Tiongkok. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi peneliti dan praktisi tentang dinamika pengambilan keputusan kebijakan luar negeri dalam konteks kerjasama ekonomi global. Keterbatasan penelitian ini meliputi fokus pada aspek ekonomi dan politik tanpa mengulas faktor sosial atau perspektif Tiongkok secara mendalam.

Kata Kunci : *BRI, Italia, Kerjasama Ekonomi, Perubahan Kebijakan Luar Negeri, Tiongkok*

ABSTRACT

China's Belt and Road Initiative (BRI), launched in 2013, aims to expand its influence through global infrastructure development. Italy was one of the first European countries to join in 2019, hoping to gain economic benefits. However, in 2023, Italy decided to withdraw from the BRI. This decision has sparked interest in understanding the reasons behind this policy shift. Initially, Italy joined to address its domestic economic issues, but the decision to exit was influenced by dissatisfaction with economic outcomes, changes in international political priorities, and pressure from the European Union and the United States, particularly under the leadership of Giorgia Meloni. The main debate revolves around the extent of influence from internal factors, such as economic conditions and domestic politics, compared to external factors. This study aims to analyze the factors affecting Italy's policy decision to withdraw from the BRI with China. The methodology employed is a qualitative approach with case study analysis, gathering data from literature including books, journals, news, and websites. The research findings indicate that Italy's decision was influenced by a combination of inseparable internal and external factors, impacting international relations and China's strategies. This study provides valuable insights for researchers and practitioners on the dynamics of foreign policy decision-making within the context of global economic cooperation. The limitations of this research include its focus on economic and political aspects without a thorough examination of social factors or China's perspective.

Keywords: *BRI, Italy, Economic Cooperation, Foreign Policy Change, China*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur kita panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN KEBIJAKAN ITALIA TERHADAP PEMUTUSAN KERJASAMA BELT AND ROAD INITIATIVE (BRI) TIONGKOK”** Shalawat dan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 di Program Studi Hubungan Internasional Fakultas ekonomi Bisnis dan Politik Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Selain itu, skripsi ini juga dibuat sebagai salah satu wujud implementasi dari ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan di Program Studi Hubungan Internasional Fakultas ekonomi Bisnis dan Politik Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis dengan penuh hormat mengucapkan terimakasih dan mendoakan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada:

1. Bapak Khoirul Amin, S. IP., M. A selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dan ketua Program Studi Hubungan Internasional yang telah meluangkan waktu me mberikan dukungan, bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Anita Shalehah, Ph.D selaku dosen penguji atas bantuan, kritik, dan saran dalam penulisan skripsi ini.

3. Seluruh dosen dan Staff Program Studi Hubungan Internasional yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, bimbingan, dan arahan selama proses pembelajaran sama kuliah.
4. Kedua orang tua penulis tersayang, yang telah menjadi orang tua terhebat. Terima kasih yang tiada terhingga atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, tiada hentinya melangitkan doa baiknya serta memberikan dukungan materi, nasehat dan motivasi terhadap pendidikan penulis sehingga penulis dapat terus berjuang meraih mimpi dan cita-cita . Penulis persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar ini untuk keluarga penulis.
5. Sahabat-sahabat tercinta penulis dan teman seperjuangan skripsi Syamsi, Anisa, Indah dan Winda, Fifah yang selalu mendengarkan segala keluh kesah penulis, menghibur penulis dikala sedih, dan selalu memberikan solusi atas segala permasalahan dan sudah sama-sama berjuang terima kasih telah menemani penulis hingga hari ini.
6. Teman-teman seangkatan jurusan Hubungan Internasional angkatan 2020, terima kasih karena menjadi teman selama 4 tahun di kampus.
7. Terakhir kepada diri penulis sendiri Atika, terima kasih sudah berjuang dan bertahan sejauh ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih untuk tidak menyerah dalam hal sesulit apapun dalam proses penyusunan skripsi ini. Tetap bersyukur dan rendah hati, *learn from yesterday, life for today, hope for tomorrow.*

Terimakasih penulis juga haturkan untuk semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, penulis masih melakukan kesalahan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, penulis meminta maaf yang sedalam-dalamnya atas kesalahan yang dilakukan penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari diri penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya kepada kita semua.

Samarinda, 26 Juli 2024

Penyusun,

Atika Fitri Astutik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	Error! Bookmark not defined.v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori atau Konsep	7
1. Decision Making Theory	7
B. Literature Review	10
C. Kebaruan Penelitian.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Jenis Penelitian	16
B. Sumber data Penelitian	16
C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	16
D. Teknik Analisis Data Penelitian.....	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	17
A. Sejarah BRI masuk ke wilayah Eropa	17
B. Posisi strategis Italia bagi Tiongkok	20

C. Italia bergabung dalam proyek BRI Tiongkok	21
D. Analisis Keluarnya Italia dalam kerjasama BRI menggunakan Teori Faktor Internal dan Faktor Eksternal milik Richard Snyder	23
1. Internal Setting.....	23
2. Eksternal Setting	32
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	36
A. Kesimpulan.....	36
B. Saran	38
DAFTAR PUSTAKA.....	39
LAMPIRAN.....	44
Lampiran 1 Biodata Peneliti	45
Lampiran 2 Berita Acara Bimbingan.....	456
Lampiran 3 Hasil Uji Turnitin	47

DAFTAR SINGKATAN

- AS : Amerika Serikat
- BRI : *Belt and Road Initiative*
- ENI : *Ente nazionale idrocarburi*
- ENEL : *Ente Nazionale per l'Energia Elettrica*
- FCA : *Fiat Chrysler Automobiles*
- FDI : *Fratelli d'Italia*
- FISF : *Fudan International School of Finance*
- G7 : *Group of Seven*
- KTT : Konferensi Tingkat Tinggi
- LSP : *League for Salvini Premier*
- MoU : *Momerandum of Understanding*
- M5S : *Movimento 5 Stelle*
- NATO : *North Atlantic Treaty Organization*
- OECD : *Organisation for Economic Cooperation and Development*
- PDB : Produk Domestik Bruto
- PPA : *Piraeus Port Authority*
- UE : Uni Eropa
- UKM : Usaha Kecil dan Menengah

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Nilai perbandingan angka Defisit Perdagangan Italia dengan Tiongkok, Nilai Import Italia dari Tiongkok, dan Nilai Eksport Italia ke Tiongkok.....	24
---	-----------

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belt and Road Initiative (BRI) adalah kebijakan luar negeri dan strategi pembangunan serta kerangka kerja sama yang diluncurkan pada tahun 2013 oleh presiden Xi Jinping (Traverso, 2022). Tiongkok menjadikan BRI sebagai agenda utama ekspansi strategis di tingkat global. Skema BRI bertujuan untuk membangun kembali Jalur Sutra lama yang menghubungkan Tiongkok dengan Asia, Eropa, dan wilayah sekitarnya melalui investasi infrastruktur dalam jumlah besar untuk jalan raya dan transportasi (Lorenzo Tondo, 2023). Berdasarkan data yang dihimpun oleh *Green Finance and Development Center, Fudan University di Shanghai, China*, per desember 2023 tercatat ada 150 negara yang menandatangani MoU kerjasama BRI. Program BRI juga menyasar negara-negara Eropa, terdapat 34 negara Eropa dan Asia Tengah, dan diantaranya terdapat 17 negara Uni Eropa yang menandatangani MoU, termasuk Italia yang bergabung di tahun 2019 (Nedopil, 2023).

Dalam kebijakan luar negerinya pada 1 Maret 2019, Italia menandatangani program BRI dengan Tiongkok, yang mengejutkan banyak negara Barat, termasuk Uni Eropa dan Amerika Serikat. Italia adalah satu-satunya anggota G7 yang menandatangani nota kesepahaman (MoU) kerangka kerjasama BRI dengan Tiongkok yang ditandatangani oleh kedua negara selama kunjungan kenegaraan Presiden Xi Jinping ke Italia pada bulan Maret 2019 (Andornino, 2023b). Penandatanganan perjanjian dilakukan setelah Italia mengalami resesi tiga kali dalam satu dekade/ 10 tahun, ditambah dampak Covid-19 juga memperburuk perekonomian Italia (De Maio, 2020). AS dan UE telah menyiapkan anggaran untuk mendukung pemulihan ekonomi Italia. Namun Italia skeptis masih merasa diabaikan oleh AS karena krisis di Libya ketika Italia mengalami krisis keuangan global pada tahun 2008, dan merasa ditinggalkan oleh Eropa karena krisis imigrasi

dan ekonomi. Kehadiran Tiongkok berada di waktu yang tepat bagi Italia yang membutuhkan investasi untuk memacu pertumbuhan ekonomi dalam negeri yang menjadi prioritas Italia (Federiga Bindi, 2019).

Menurut Casarini (2019) ekonom Italia dan pakar Tiongkok Michele Geraci memuji MoU yang ditandatangani kedua negara sebagai “*win-win* untuk Italia, seluruh Eropa dan Tiongkok”. Presiden Xi Jinping memanfaatkan dukungan Italia terhadap inisiatif kebijakan luar negerinya untuk mengurangi negara-negara Barat “berkomplot” melawan Tiongkok, dengan harapan bahwa negara-negara penting Uni Eropa lainnya mengikuti jejak Italia dalam menandatangani MoU kerjasama BRI. Didukung lagi oleh pemerintah Italia yang pada saat itu dikuasai oleh sayap kiri populis yang skeptis terhadap Uni Eropa, dipimpin oleh Perdana Menteri Giuseppe Conte yang sangat ingin beralih ke Tiongkok untuk memenuhi kebutuhan investasinya. Conte menganggap partisipasi dalam BRI sebagai peluang bersejarah bagi Italia, dan percaya langkah itu membantu kedua negara memanfaatkan potensi yang lebih besar (Atkins et al., 2023).

Dalam perjalanannya Italia bergabung ke dalam BRI ada perbedaan pandangan yang berlawanan antara politisi yang menjabat pada saat itu terhadap BRI sehingga mempengaruhi kebijakan yang diterapkan. Perjanjian MoU BRI dengan Tiongkok diterima dan ditandatangani pada Maret 2019 oleh Perdana Menteri Giuseppe Conte yang berasal dari partai sayap kiri yaitu partai M5S (*Movement 5 Stelle*) yang cenderung mendukung kebebasan ekonomi dan menjalin hubungan baik dengan negara-negara lain termasuk Tiongkok. Conte melihat BRI Tiongkok sebagai proyek yang memiliki potensi untuk meningkatkan konektivitas dan kemajuan ekonomi Italia. Namun pada tanggal 6 Desember 2023, di bawah pemerintahan Perdana Menteri baru yaitu Giorgia Meloni Italia resmi menarik diri dari kerjasama BRI dengan tidak lagi memperbarui nota kesepahaman (MoU) mengenai partisipasi formalnya dalam BRI dengan Tiongkok (Mazocco, 2023).

Berbeda dengan Giuseppe Conte saat menjabat sebagai perdana menteri, Giorgio Meloni perdana menteri baru yang berasal dari partai FDI (*Fratelli d'Italia*) berhaluan sayap kanan memiliki pandangan lebih kritis terhadap BRI

Tiongkok, melihat proyek tersebut sebagai upaya Tiongkok untuk memperluas pengaruhnya secara global. Isu penarikan Italia dari BRI telah lama dibahas dan disinggung jauh sebelumnya yakni pada tahun 2022 saat Meloni berkampanye, Meloni mengatakan bahwa kepatuhan Italia terhadap BRI adalah sebuah 'kesalahan' (Bhattarai, 2019). Semestinya dalam hubungan kerjasama BRI antara Italia dengan Tiongkok dapat menjalin hubungan bekerjasama dengan suka rela dan memberikan keuntungan dan manfaat bagi kedua belah pihak, berdasarkan apa yang tertulis didalam (MoU, 2019) yaitu tujuan MoU adalah untuk menyeimbangkan kembali hubungan perdagangan yang tidak seimbang. Mengingat semangat Italia dalam menandatangani MoU BRI dengan harapan memperoleh keuntungan, namun ditengah perjalanan Italia memutuskan untuk menarik diri kerjasama BRI. Menurut Insisa Aurelio (2023) menteri luar negeri Italia Antonio Tajani menyatakan selama empat tahun partisipasi Italia di BRI, tidak ada perubahan maupun manfaat ekonomi yang diharapkan Italia

Pemerintahan koalisi konservatif yang dipimpin oleh Giorgia Meloni tidak hanya fokus pada kekecewaan ekonomi akibat perjanjian tersebut, namun juga secara konsisten berusaha menunjukkan komitmennya terhadap NATO. Meloni mengkritik perlakuan Tiongkok terhadap etnis minoritas Xinjiang, penanganan krisis COVID-19, peran Tiongkok dalam menciptakan peningkatan ketegangan di selat Taiwan dan sikap Tiongkok terhadap invasi Rusia ke Ukraina. Invasi Rusia ke Ukraina telah mengubah realitas geopolitik dunia. Negara-negara Barat, khususnya Eropa mulai memikirkan akibat perubahan tatanan dunia. Ambisi Tiongkok untuk mewujudkan tatanan dunia baru dengan mitra juniornya Rusia, sangat mengkhawatirkan para pembuat kebijakan di Eropa. Mitra dagang tradisional Italia seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat, memandang BRI sebagai ancaman terhadap kepentingan mereka. Di tengah perubahan realitas dalam politik internasional, Italia berupaya untuk ikut serta dalam pengambilan kebijakan penting (Tocci & Goretti, 2023).

Meloni berupaya menyelaraskan negaranya dengan negara-negara Barat, Italia membentuk kembali tujuan kebijakan luar negerinya dan mempertahankan

kemitraan penting dengan negara-negara Barat. Kunjungan resmi Meloni ke AS pada juli 2022 membantu mendukung pendirian tegasnya untuk hengkang dari BRI (Zulfikar U, 2023). Meloni mengumumkan bahwa Italia berniat keluar dari BRI, dan resmi keluar pada tanggal 6 Desember 2023. Namun prosesnya memakan waktu yang lama, Italia sengaja mengulur waktu hingga KTT G20 di India, dan memilih suasana multilateral untuk pengumuman karena untuk menghindari retaliasi dari Tiongkok. Seperti yang terjadi sebelumnya ketika kantor perwakilan Taiwan dibuka di Vilnius, Lituania pada November 2021. Tiongkok membalas terhadap Lituania dengan menghentikan semua impor dari Lituania dan bahkan melarang beberapa barang Jerman yang mengandung komponen Lituania. Kemudian contoh yang lain adalah yang terjadi di Australia, ketika perdana menteri Scott Morrison mendukung penyelidikan tentang asal-usul Covid-19 pada awal tahun 2020, sehingga membuat Tiongkok marah. Setelah itu Tiongkok mulai mengenakan tarif yang sangat tinggi terhadap beberapa ekspor Australia. Dengan latar belakang seperti itu, Meloni berusaha membatasi politisasi keputusannya untuk meninggalkan BRI, dengan membiarkan pintu terbuka untuk jenis perjanjian lain dengan Tiongkok namun tidak dibawah kerjasama BRI sehingga dirasa tidak terlalu merugikan Tiongkok. Adanya kekhawatiran Italia akan dampak ekonomi jangka panjang dari keterlibatan proyek BRI, menyebabkan Italia meninjau kembali langkah kebijakannya dalam hubungannya dengan BRI Tiongkok (Alessia A, 2019).

Seperti semua MoU yang ditandatangani Tiongkok dengan negara-negara lain, perjanjian ini tidak disusun sebagai pakta ekonomi perdagangan, melainkan menyatakan kesediaan umum negara penanda tangan untuk bekerjasama dibawah kerangka BRI. Perjanjian Kerjasama BRI antara Italia dan Tiongkok memiliki jangka waktu awal 5 tahun, dan perjanjian tersebut akan diperpanjang secara otomatis setiap 5 tahun kedepan. Itu berarti kedua negara akan terus bekerjasama, kecuali salah satu pihak memutuskan untuk membatalkannya dengan memberitahu pihak lainnya pada 3 bulan sebelumnya. Italia bergabung dalam BRI sejak Maret 2019, yang semestinya berakhir di 5 tahun pertama pada Maret 2024, namun Italia memutuskan mengumumkan penarikan dirinya 3 bulan sebelum masa perjanjian

berakhir (MoU, 2019). Italia mengakhiri hubungan kerjasama BRI menggunakan jalur diplomatik resmi dengan mengirimkan surat resmi kepada Tiongkok. Surat tersebut berisi penjelasan mengenai evaluasi ulang atas manfaat ekonomi dan partisipasi dalam BRI (Mazocco, 2023) .

Kebijakan Italia dalam memutus hubungan kerjasama BRI dengan Tiongkok tentunya memiliki potensi sebab atau faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga Italia mengeluarkan kebijakan tersebut. Berdasarkan uraian singkat latar belakang diatas dapat diketahui rumusan masalah yang akan diteliti adalah mengapa Italia mengeluarkan kebijakan menarik diri dari kerjasama BRI, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dibahas yaitu mengenai perubahan kebijakan Italia dalam menjalani hubungan kerjasama ekonomi dengan Tiongkok yaitu program kerjasama BRI yang telah berlangsung sejak tahun 2019 dengan kesepakatan penandatanganan MoU oleh kedua negara. Namun ditengah perjalanannya, Italia memutuskan untuk menarik diri dari kerjasama program BRI tersebut. Hal ini tentu menjadi pertanyaan mengapa Italia memutuskan untuk mengubah kebijakannya. Dalam pengambilan kebijakan luar negeri tentunya ada beberapa faktor dan alasan yang mendorong Italia untuk memutuskan keluar dari kerjasama ekonomi terbesar tersebut.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yakni berfokus pada perubahan kebijakan Italia dalam memutus hubungan kerjasama BRI dengan Tiongkok dalam periode waktu 2019-2023. Penelitian ini berfokus secara eksklusif pada Italia, tanpa membahas secara mendetail perubahan kebijakan negara-negara Eropa lainnya terkait BRI. Meskipun demikian, perbandingan singkat dengan negara-negara lain juga dilakukan untuk konteks tambahan. Analisis juga dibatasi pada penggunaan teori Internal setting (seperti kondisi ekonomi, dinamika politik internal) dan External setting (seperti geopolitik dan tekanan internasional).

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: **“Apa faktor-faktor yang mempengaruhi Italia dalam mengubah kebijakan terhadap pemutusan kerjasama dengan Tiongkok dalam proyek Belt and Road Initiative?”**.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebijakan Italia terhadap pemutusan kerjasama dengan Tiongkok dalam proyek BRI.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, dan kemampuan peneliti dalam menyusun skripsi di dalam bidang Hubungan Internasional.
2. Memperkaya dan mengembangkan khasanah literatur Hubungan Internasional
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat dijadikan masukan untuk keperluan referensi akademis bagi yang berminat mengadakan penelitian lanjutan untuk masalah yang sama.
4. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Kesarjanaan Strata Satu (S-1) pada Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori atau Konsep

1 Decision Making Theory

Decision Making theory merupakan salah satu cara untuk memahami perilaku negara dalam hubungan internasional. *Decision making theory* memiliki struktur dan ruang lingkup pada sistem domestik (internal) dan sistem internasional (eksternal) yang harus di pertimbangkan oleh negara. Richard Snyder menjelaskan bahwa untuk melihat perilaku politik suatu negara dilihat melalui dua pendekatan atau dipengaruhi oleh faktor interaksi internal dan eksternal akan membentuk preferensi negara pada pembuatan kebijakan luar negeri. Faktor internal lebih menekankan pada kondisi dalam negara, sedangkan faktor eksternal lebih menekankan struktur internasional seperti hubungan dengan negara lain serta situasi dunia (Snyder, 1962). Menurut Dougherty (1970), analisis terletak pada sejauh mana sebuah kebijakan luar negeri yang dikeluarkan dipengaruhi oleh faktor internal atau eksternal dari negara. Dougherty (1970) menyatakan bahwa pengambil keputusan dapat merespons "isyarat dari atas," yang merujuk pada arahan atau tekanan yang datang dari tingkat yang tinggi dalam struktur organisasi seperti pemimpin yang kuat atau partai ideologis, atau "isyarat dari bawah," yang merujuk pada tekanan yang datang dari tingkat yang rendah dalam termasuk pergeseran opini publik, tuntutan dari organisasi kelompok penekan, dan masukan dari sekutu asing terhadap keputusan tersebut.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor atau tekanan yang dilihat dari kondisi atau situasi di dalam negeri, ada beberapa unsur atau variabel didalam faktor internal yaitu: *Non human Environment*, dan *Human Environment* (Snyder, 1962).

1) *Non Human Environment*

Non Human Environment merupakan sebuah faktor yang dilihat dari adanya pengaruh dalam lingkungan domestik yang tidak berkaitan dengan

manusia, seperti sejarah, budaya, letak geografis, dan kondisi perekonomian suatu negara. Dalam penelitian ini, penulis membahas bagaimana kondisi ekonomi Italia yang menjadi salah satu faktor pendorong kebijakan luar negeri Italia.

2) *Human Environment*

Human environment yaitu terkait dengan lingkungan manusia, dimana *decision makers* memiliki nilai-nilai budaya yang tumbuh sejak ia tinggal di negara tersebut. *Decision makers* biasanya dilihat dari latar belakang partai yang dianut. Partai politik internal mempengaruhi pembuatan kebijakan atau keputusan politik. Konflik internal politik mencerminkan dinamika dan interaksi antara individu, kelompok, dan institusi di dalam lingkungan politik manusia. Konflik semacam itu berasal dari persaingan kekuasaan didalam partai politik, perbedaan pendapat dalam pembuatan keputusan politik, atau ketegangan antara kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat (Snyder, 1962).

Teori pengambilan keputusan Richard Snyder (1962) menekankan bahwa faktor internal dan eksternal saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembuatan kebijakan. Faktor internal, seperti struktur pemerintahan, aktor politik, dan kondisi ekonomi domestik, berinteraksi secara dinamis dengan faktor eksternal, seperti tekanan geopolitik, pengaruh internasional, dan globalisasi. Pengambil keputusan harus mempertimbangkan kedua jenis faktor ini secara bersamaan, karena keputusan yang diambil dalam konteks internal sering kali dipengaruhi oleh, dan juga mempengaruhi, dinamika eksternal. Ketika Italia memutuskan untuk keluar dari BRI, berbagai pengaruh eksternal seperti tekanan dari Uni Eropa dan Amerika Serikat, serta perubahan dalam politik dan ekonomi global, memainkan peran penting. Pada saat yang sama, faktor-faktor internal seperti kondisi ekonomi Italia yang sulit, tekanan dari kelompok-kelompok dalam negeri, dan dinamika politik domestik juga berpengaruh besar. Kedua jenis faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu, kondisi yang ada di luar wilayah negara tersebut seperti aksi dan reaksi dari negara lain, *great power structure*, aliansi serta adanya campur tangan dari organisasi internasional dan regional. Faktor eksternal menghubungkan tentang hubungan antara negara-negara dalam sistem internasional dan negara sebagai aktor dalam proses pembuat keputusan. Tindakan yang dilakukan oleh negara di tingkat internasional diatur oleh kepentingan nasional. Pada level internasional adanya negara lain hingga organisasi internasional yang dapat menekan negara pada tingkat analisis internasional. Kehadiran organisasi internasional, organisasi regional dan sebagainya akan mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat kebijakan.

Dalam teori pengambilan keputusan Richard Snyder (1962) faktor eksternal mencakup berbagai faktor yang berada diluar negara yang mengambil keputusan seperti ancaman dan peluang yang dihadapi suatu negara. Ancaman adalah faktor eksternal yang dapat membahayakan kepentingan atau stabilitas suatu negara. Jenis-jenis ancaman meliputi ancaman militer, yang berupa serangan militer dari negara lain atau kekuatan militer yang berkembang di negara tetangga; contohnya adalah ketegangan antara negara-negara dengan perbatasan yang tidak stabil atau sengketa wilayah yang memicu konflik. Ancaman ekonomi mencakup krisis ekonomi global atau sanksi ekonomi yang diterapkan oleh negara-negara besar, yang dapat mengancam perekonomian suatu negara; contohnya termasuk resesi global yang mempengaruhi perdagangan internasional atau embargo yang dikenakan oleh negara-negara besar. Ancaman politis melibatkan ketidakstabilan politik di negara lain yang dapat mempengaruhi hubungan bilateral atau regional; contohnya adalah pergolakan politik di negara tetangga yang berdampak pada keamanan regional. Di sisi lain, peluang adalah faktor eksternal yang dapat menguntungkan suatu negara dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan nasional. Peluang ini sering kali berasal dari perubahan dalam lingkungan internasional atau regional yang menawarkan manfaat strategis. Jenis-jenis peluang meliputi peluang ekonomi, yaitu kesempatan untuk menjalin hubungan perdagangan yang menguntungkan atau akses ke pasar baru; contohnya adalah kesepakatan

perdagangan bilateral atau multilateral yang membuka pasar baru untuk ekspor. Peluang diplomatik mencakup kesempatan untuk memperkuat aliansi atau hubungan diplomatik dengan negara lain; contohnya adalah kesepakatan keamanan atau perjanjian strategis yang memperkuat posisi negara di kancah internasional. Peluang teknologi mencakup akses ke teknologi baru atau inovasi yang dapat meningkatkan daya saing dan kemampuan industri; contohnya termasuk kemitraan teknologi dengan negara maju atau partisipasi dalam proyek penelitian internasional (Snyder, 1962).

Teori yang telah dirumuskan oleh Richard Snyder dalam model pembuatan keputusan politik luar negeri, digunakan oleh penulis dalam menjelaskan mengenai kebijakan Italia dalam memutus hubungan kerjasama BRI dengan Tiongkok. Dengan memahami faktor-faktor ini, penulis dapat mendeskripsikan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sebuah kebijakan suatu negara dengan melihat kondisi atau tekanan yang berasal dari dalam dan luar negara. Dengan menggunakan *decision making theory* yaitu sebagai alat analisis, peneliti dapat menganalisis perubahan kebijakan Italia dengan melihat faktor atau tekanan yang berasal dari dalam dan luar negara yang mempengaruhi kebijakan.

B. Literature Review

Langkah awal yang dilakukan sebelum menyusun skripsi adalah mengkaji terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dikaji tersebut berkaitan dengan pembahasan penelitian yang akan diteliti. Adapun literature review yang dapat dijadikan acuan penelitian adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama ditulis oleh Park Chanhee et al berjudul "*Sino-Italian Dilemma: Exit From the BRI*" (Park & Tong, 2023) menganalisis dilema hubungan antara Italia dan Tiongkok. Mereka menjelaskan bahwa pengalaman Italia bergabung dengan BRI tidak menjamin peningkatan perdagangan dan investasi atau perlakuan khusus dari Tiongkok. Keluarnya Italia dari BRI dibawah pemerintahan Meloni menimbulkan ketidakpastian yang lebih besar dalam hubungan antara Uni Eropa dan Tiongkok. Dalam hal hubungan AS-Italia, dengan menolak Tiongkok

dapat membawa Italia lebih dekat ke tatanan global yang dipimpin AS melalui kerja sama NATO dan Uni Eropa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keputusan Italia untuk mundur dari BRI didorong oleh ketidakpuasan terhadap manfaat ekonomi yang diterima. Penelitian ini memiliki kelebihan dengan membandingkan situasi Italia dengan negara-negara lain yang terlibat dalam BRI, sehingga memberikan perspektif global tentang inisiatif tersebut dan reaksi internasional terhadap keputusan Italia. Namun, penelitian ini juga memiliki kekurangan yaitu keterbatasan fokus pada dampak ekonomi jangka pendek, sementara dampak ekonomi jangka panjang kurang dieksplorasi secara mendalam. Persamaan dari penelitian Park Chanhee et al dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis dan mengeksplorasi alasan di balik keputusan Italia dan dampaknya pada hubungan internasional. Dan memiliki perbedaan, penelitian Park Chanhee et al lebih menekankan pada dampak ekonomi jangka pendek dan ketidakpastian dalam hubungan internasional, sedangkan penelitian ini melengkapi dengan menganalisis lebih mendalam mengenai dampak ekonomi jangka panjang Italia dalam kerjasama BRI.

Penelitian kedua ditulis oleh Aurelio Insisa yang berjudul “*Timing is Everything: Italy Withdraws from the Belt and Road Initiative*” (Insisa Aurelio, 2023) menganalisis alasan di balik keputusan Italia untuk tidak memperbarui nota kesepahaman (MOU) dengan Tiongkok mengenai BRI. Dalam penelitian ini, Insisa menjelaskan bahwa kebijakan Giorgia Meloni untuk mengeluarkan Italia dari BRI menandai penarikan resmi negara tersebut dari inisiatif besar-besaran Tiongkok yang bertujuan memperluas pengaruh ekonomi dan infrastrukturnya ke seluruh dunia. Sejak tahun 2019, sebelum menjadi perdana menteri, Meloni merupakan bagian dari oposisi yang menentang kebijakan bergabung dengan BRI dan menyebutnya sebagai kebijakan yang sia-sia. Pemerintahan Meloni berusaha mendekatkan kembali hubungan Italia dengan mitra tradisionalnya yaitu AS dan Uni Eropa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keputusan Italia untuk menarik diri dari BRI mencerminkan kekecewaan terhadap manfaat ekonomi yang diharapkan dan menunjukkan perubahan dalam prioritas kebijakan luar negeri Italia di bawah pemerintahan baru yang lebih skeptis terhadap Tiongkok. Penelitian ini

memiliki kelebihan yaitu relevansinya dengan dinamika geopolitik saat ini, terutama dalam konteks hubungan Barat dengan Tiongkok. Namun, kekurangan dari penelitian ini adalah kurangnya sorotan terhadap perspektif Tiongkok dan tidak adanya pembahasan mendetail mengenai faktor ekonomi yang dianggap tidak memenuhi ekspektasi Italia. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Insisa Aurelia dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas keputusan Italia untuk menarik diri dari BRI, namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian Insisa yang lebih pada aspek politik dan hubungan internasional, sementara penelitian ini memberikan detail lebih mendalam tentang aspek ekonomi dan sudut pandang Tiongkok yang kurang dibahas dalam penelitian Insisa.

Penelitian ketiga ditulis oleh Giovanni V. Andornino yang berjudul *“China’s pursuit of International Status through negotiated deference: an empirical analysis of Italy’s parliamentary attitude”* (Andornino, 2023) menjelaskan bahwa BRI bertindak sebagai vektor dalam strategi Tiongkok untuk meningkatkan status internasionalnya. Di dalam penelitian ini Andornino menjelaskan bahwa BRI bertindak sebagai vektor dalam strategi untuk meningkatkan status internasionalnya Tiongkok. Agar strategi ini berhasil, langkah-langkah ini harus didukung oleh kelompok dominan. Italia sebagai sekutu dekat Amerika Serikat, anggota pendiri NATO dan Uni Eropa, dan satu-satunya negara G7 sehingga Italia adalah target Tiongkok untuk melancarkan strateginya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Tiongkok sulit untuk dilanjutkan di Italia, karena adanya sikap sentimen perlemen Italia yang baru terhadap Tiongkok. Kelebihan penelitian ini yaitu juga membahas isu-isu terkini seperti kebijakan China terhadap Hong Kong, pandemi COVID-19, dan situasi di Xinjiang yang mempengaruhi persepsi internasional terhadap China. Kekurangan penelitian ini adalah meskipun analisis mendalam tentang Italia, perspektif dari negara lain dalam BRI kurang terwakili. Persamaan penelitian yang ditulis Andornino dengan penelitian ini adalah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Italia untuk keluar dari BRI sama-sama fokus pada Italia, namun dengan pendekatan berbeda. Andornino lebih fokus pada strategi Tiongkok dan tantangan di Italia, sementara penelitian ini mengkaji penyebab

perubahan kebijakan Italia dengan lebih mendalam tanpa melihat perspektif global secara luas.

Penelitian keempat ditulis oleh Nicola Casarini yang berjudul *“The Future of the Belt and Road in Europe: How China’s Connectivity Project is Being Reconfigured across the Old Continent and What It Means for the Euro-Atlantic Alliance”* (Casarini, 2024) menganalisis perubahan yang terjadi pada BRI Tiongkok di Eropa. Penelitian ini menjelaskan bahwa hubungan bilateral antara negara-negara anggota Uni Eropa dan Tiongkok telah memburuk dalam beberapa tahun terakhir, yang berdampak pada proyek BRI. Italia, yang awalnya antusias dengan BRI dan menandatangani Memorandum of Understanding (MOU) dengan Tiongkok pada 2019, mengalami perubahan kebijakan saat pemerintahan berganti. Pada masa pemerintahan Mario Draghi, proyek-proyek BRI dibatasi, dan pembatasan ini semakin diperkuat oleh pemerintahan Giorgia Meloni yang menutup banyak proyek infrastruktur dan akuisisi aset industri strategis oleh Tiongkok. Akhirnya, pada akhir tahun 2023, Italia secara resmi keluar dari BRI, yang memberikan pukulan besar bagi kebijakan luar negeri Tiongkok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika perubahan politik internal sangat mempengaruhi kebijakan luar negeri Italia. Kelebihan penelitian ini adalah analisisnya yang mendalam mengenai dinamika yang kompleks antara negara-negara Eropa dan Cina terkait BRI. Namun, penelitian ini juga memiliki kekurangan, yaitu kurangnya penjelasan mengenai dampak negatif jangka panjang dari BRI bagi perekonomian Italia. Penelitian yang ditulis oleh Nicola Casarini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya menyoroti bagaimana perubahan politik internal Italia berperan dalam perubahan kebijakan luar negeri terkait BRI, namun memiliki perbedaan yaitu Casarini fokus pada dampak perubahan pemerintahan terhadap proyek BRI dan kebijakan luar negeri Tiongkok, lebih luas dalam konteks Eropa secara keseluruhan dan dinamika politik global, sedangkan penelitian ini lebih mendalam dalam menganalisis faktor-faktor spesifik seperti kekhawatiran ekonomi domestik dan tekanan politik yang mempengaruhi keputusan Italia.

Penelitian kelima ditulis oleh Barbora Druzbacka dan Zuzana Kittova yang berjudul “*China's Belt & Road Initiative in the EU: perceptions, differences and influence on the example of Germany and Italy*” (Družbacká & Kittová, 2021) menganalisis bagaimana dua negara Eropa, Jerman dan Italia, merespons dan terlibat dengan BRI yang diprakarsai oleh Tiongkok. Jerman menunjukkan sikap yang lebih hati-hati dan terstruktur dalam menghadapi investasi Tiongkok, terutama karena kekhawatiran mengenai dampak strategis dan keamanan dari investasi tersebut. Di sisi lain, Italia awalnya menyambut BRI dengan antusias, melihatnya sebagai peluang untuk memperbaiki ekonomi dan infrastruktur. Namun, pada akhirnya Italia menarik diri dari kerja sama BRI tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respons terhadap BRI sangat dipengaruhi oleh kondisi faktor internal, yaitu ekonomi domestik, dan faktor eksternal, yaitu prioritas geopolitik Italia dan Jerman, serta bagaimana mereka menavigasi hubungan dengan Tiongkok dalam kerangka BRI. Kelebihan penelitian ini adalah memberikan analisis mendalam tentang perbedaan pendekatan antara Jerman dan Italia terhadap BRI, dengan mempertimbangkan faktor ekonomi dan geopolitik yang kompleks. Namun, penelitian ini memiliki kekurangan, yaitu kurangnya penjelasan mengenai faktor eksternal prioritas geopolitik Italia. Persamaan penelitian Druzbacka dan Kittova dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kebijakan Italia, namun juga memiliki perbedaan yaitu pada cakupan analisis, penelitian Druzbacka dan Kittova lebih luas dan membandingkan dua negara, sedangkan penelitian lainnya lebih fokus pada Italia dengan penekanan khusus pada faktor-faktor yang mendorong perubahan kebijakan tersebut.

C. Kebaruan Penelitian

Berdasarkan beberapa literature diatas dapat diketahui bahwa adanya gap penelitian atau kebaruan penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada faktor-faktor seperti strategi waktu penarikan, sikap parlemen Italia, dan perspektif komparatif atau membandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya yang ikut tergabung dalam BRI. Maka dari itu penelitian ini dapat mengisi gap

dengan menganalisis perubahan kebijakan Italia keluar dari kerjasama BRI menggunakan kerangka teoritis *decision making theory* yaitu faktor internal dan faktor eksternal sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang berasal dari kondisi internal dan eksternal Italia yang mempengaruhi keputusan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatif, dimana penelitian mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan Italia terhadap pemutusan kerjasama BRI Tiongkok.

B. Sumber data Penelitian

Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder berupa bukti catatan, laporan historis melalui buku, artikel, jurnal, dan berita.

C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *Library Research* (Studi Pustaka), dengan mengumpulkan data-data dan informasi- informasi melalui data dan literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat. Pada penelitian studi kepustakaan ini menelaah berbagai sumber seperti artikel, jurnal ilmiah dan buku yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti.

D. Teknik Analisis Data Penelitian

Analisa data kualitatif digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan Italia terhadap pemutusan kerjasama BRI Tiongkok. Teknik analisa data kualitatif diperoleh mulai dari membaca beberapa referensi artikel, buku, jurnal dan lain sebagainya yang mendukung penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil dan pembahasan sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian yang telah disusun terkait dengan pertanyaan rumusan masalah “apa faktor-faktor yang mempengaruhi Italia dalam mengubah kebijakan terhadap pemutusan kerjasama dengan Tiongkok dalam proyek Belt and Road Initiative?”. Pada bab empat ini akan dibagi ke dalam empat bagian sub-bab yang terstruktur, diantaranya sebagai berikut: pertama, membahas sejarah masuknya BRI di Eropa. Kedua, membahas posisi strategis Italia bagi Tiongkok. Ketiga, kebijakan Italia bergabung ke dalam kerjasama BRI. Keempat menganalisis kebijakan Italia keluar dari kerjasama BRI dengan menggunakan alat analisis yaitu teori faktor internal dan eksternal milik Snyder sebagai perspektif untuk melihat fenomena yang terjadi, yang kemudian masing-masing teori terdapat sub-bab lagi yang lebih spesifik untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan Italia dalam memutuskan untuk keluar dari kerjasama BRI dengan Tiongkok.

A. Sejarah BRI masuk ke wilayah Eropa

Belt and Road Initiative merupakan mega proyek yang diinisiasi oleh presiden Xi Jinping. Proyek ini memiliki dua inisiasi yaitu *21st Century Maritime Silk Road* yang menghubungkan Tiongkok dengan negara-negara Asia Tenggara, Asia Selatan, Timur Tengah, pasifik, dan Afrika melalui jalur Laut atau Maritime berupa pelabuhan dan bendungan. Sedangkan *The Silk Road Economic Belt* menghubungkan Tiongkok dengan Eropa melalui Asia Tengah melalui jalur darat berupa jalan raya, bandara, terowongan dan kereta api (Chatzky A, 2020). Presiden Xi Jinping dalam melakukan pendekatan BRI ke Eropa dilakukan dengan cara yang bertahap. Pada tahun 2013, Xi Jinping memperkenalkan BRI di wilayah Asia Tengah lebih dulu yaitu di Kazakhstan di Universitas Nazabayev, sebelum luas diperkenalkan ke Wilayah Eropa. Kemudian di tahun 2015 BRI baru diperkenalkan di Wilayah Eropa ketika Xi Jinping melakukan kunjungan resmi ke negara-negara Eropa yaitu Prancis, Jerman, Belgia dan Italia (The Economist, 2019).

Negara-negara Eropa pada saat itu masih dalam keadaan pemulihan dari Krisis keuangan tahun 2008-2009. Pada saat yang sama, lembaga-lembaga keuangan Tiongkok mulai membanjiri Eropa dengan investasi. Krisis keuangan yang melanda Eropa sejak 2014, bersamaan dengan perubahan kepemimpinan di Dewan Uni Eropa, menciptakan kondisi yang memungkinkan Tiongkok untuk memperluas pengaruhnya di Eropa, khususnya di Italia. Italia, sebagai salah satu negara kaya di Eropa yang terdampak signifikan oleh krisis keuangan, menjadi target strategis bagi Tiongkok untuk memperluas BRI dan mendapatkan akses ke pasar serta aset penting. Pergantian Presiden Dewan Uni Eropa yang sering terjadi memberikan peluang bagi Tiongkok untuk memanfaatkan ketidakstabilan politik dan ekonomi di Eropa guna memperkuat posisinya (Dell'Aguzzo, 2022). Di tahun 2014 Italia menjadi penerima aliran investasi mendadak dari Bank Rakyat Tiongkok, dimana Bank Rakyat Tiongkok ini mulai mengakuisisi dua persen perusahaan penting Italia dengan cara pembelian saham dan juga investasi langsung. Perusahaan-perusahaan Italia yang diakuisi Tiongkok yaitu ENI (*Ente Nazionale Idrocarburi*) adalah perusahaan energi multinasional yang bergerak dalam eksplorasi, produksi, dan distribusi minyak dan gas, serta terlibat dalam energi terbarukan. ENEL (*Ente Nazionale per l'Energia Elettrica*) adalah perusahaan listrik terbesar di Italia, yang mengoperasikan pembangkit listrik dan jaringan distribusi serta menyediakan energi listrik dan gas. FCA (*Fiat Chrysler Automobiles*) adalah grup otomotif yang memproduksi merek terkenal seperti Fiat, Chrysler, Jeep, dan Alfa Romeo. Telecom Italia adalah perusahaan telekomunikasi terbesar di Italia yang menyediakan layanan telepon, seluler, dan internet. Generali adalah salah satu perusahaan asuransi terbesar di dunia, menawarkan layanan asuransi jiwa dan non-jiwa serta layanan keuangan dan Mediobanca adalah bank investasi yang menyediakan layanan perbankan investasi, perencanaan keuangan, dan manajemen aset (Pedisic, 2021).

Pada tahun 2015, niat Tiongkok untuk memperkenalkan Belt and Road Initiative (BRI) lebih dalam ke Eropa diumumkan melalui dua lembaga utama Tiongkok. Komisi Pembangunan dan Reformasi Nasional Tiongkok, yang berperan dalam merumuskan strategi BRI, bertanggung jawab atas perencanaan strategis dan

koordinasi proyek-proyek internasional terkait inisiatif tersebut. Sementara itu, Kementerian Perdagangan Tiongkok membantu memfasilitasi investasi luar negeri, promosi perdagangan, dan kerja sama ekonomi dengan negara-negara yang terlibat dalam BRI (Bhattarai, 2019). Inggris, Jerman, Prancis dan Italia adalah negara pertama yang bergabung dengan *Infrastructure Investment Bank* (AIIB), yaitu sebuah bank multilateral Tiongkok yang terkait erat dengan BRI karena merupakan salah satu bank terbesar milik Tiongkok yang mendanai proyek BRI (Fanny et al., 2019). Hal ini menandai awal penerimaan beberapa negara Eropa atas kontribusi Tiongkok terhadap pembangunan global khususnya negara Eropa bagian Selatan dan Timur. Yang paling penting bagi BRI di Eropa adalah Koridor Ekonomi Jembatan Darat Eurasia Baru dan Jalur Maritim. Koridor Ekonomi Jembatan Darat Eurasia Baru mencakup jaringan kereta api yang menghubungkan pabrik-pabrik di seluruh Eropa hingga ke London, berfungsi sebagai jalur ekspres yang mempercepat transportasi barang dan memperkuat konektivitas antara Asia dan Eropa. Jalur Maritim BRI melengkapi Koridor Ekonomi Jembatan Darat dengan menghubungkan pelabuhan-pelabuhan utama di Eropa dengan Asia, menyediakan jalur alternatif untuk pengiriman barang melalui laut. Jalur maritim ini memasuki Eropa melalui tenggara, menuju pelabuhan Piraeus di Yunani dan pelabuhan Trieste di Italia (Li, 2023).

Pelabuhan Piraeus, telah berhasil diakuisisi sebesar 67% oleh perusahaan pelayaran milik Tiongkok, yaitu *Cosco Shipping Ports* melalui investasi langsung dan pembelian saham. Akuisisi ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu pada tahun 2008, *Cosco Shipping Ports* mendapatkan kontrak untuk mengelola dan mengoperasikan Terminal Kontainer di Pelabuhan Piraeus, yang memberi mereka hak eksklusif untuk mengelola dan mengembangkan terminal tersebut. Pada tahun 2016, Cosco membeli 51% saham Pelabuhan Piraeus dari PPA (*Piraeus Port Authority*) yaitu badan yang mengelola dan mengatur Pelabuhan Piraeus di Yunani. Pada tahun 2019, mereka menambah kepemilikan mereka menjadi 67%. Akuisisi ini dilakukan melalui pembelian saham yang diterbitkan oleh PPA. Setelah mendapatkan kepemilikan, Cosco melakukan investasi besar-besaran untuk memperbaiki pelabuhan, termasuk menambah kapasitas terminal, memperbarui

fasilitas dan teknologi, serta memperbaiki konektivitas pelabuhan dengan transportasi darat dan laut (Glass D, 2021).

B. Posisi strategis Italia bagi Tiongkok

Tiongkok memiliki alasan tersendiri dalam mendekati Italia. Negara ini memiliki makna simbolis bagi Tiongkok sebagai titik akhir Jalur Sutra Kuno. Masuknya Italia dalam proyek BRI sangat membantu Tiongkok dalam mempromosikan kebijakan andalan tersebut, yang dipersepsikan sebagai versi modern Jalur Sutra. Selain itu, kedua negara memiliki hubungan perdagangan maupun *people-to-people* yang cukup erat dan Italia adalah rumah bagi diaspora Tionghoa terbesar di Eropa (Reuters, 2023b). Tiongkok menganggap bergabungnya Italia dalam BRI sebagai “kartu as” yang dapat dipakai untuk meningkatkan pengaruh di Eropa, dan dengan bergabungnya Italia dalam BRI dapat memicu ketidakselarasan atau ketidaksepakatan antara negara-negara anggota Uni Eropa dan juga antara Uni Eropa dengan Amerika Serikat ini merupakan hal yang diinginkan Tiongkok dalam konteks strategi geopolitiknya. Dengan menciptakan perbedaan pendapat di antara negara-negara Uni Eropa, Tiongkok dapat memperlemah kebijakan kolektif Uni Eropa dan memudahkan Tiongkok untuk bernegosiasi dan menjalin hubungan bilateral dengan negara-negara anggota secara individual. Ini memudahkan Tiongkok untuk memperluas pengaruhnya di Eropa tanpa harus menghadapi kebijakan bersama Uni Eropa. Ketidakselarasan antara Uni Eropa dan Amerika Serikat bisa mengurangi kemampuan Barat untuk bekerja sama menghadapi kebijakan Tiongkok, tidak bisa menyatukan kekuatan mereka untuk merespons atau menekan kebijakan Tiongkok dengan efektif (Brinza et al., 2024).

Tiongkok berkeinginan untuk membuka jalur perdagangan melalui jalur laut atau yang disebut dengan *the 21st Century Maritime Silk Road* karena Italia memiliki Genoa dan Trieste yang merupakan pelabuhan penting bagi Tiongkok untuk melangsungkan perdagangan karena letaknya yang strategis. Letak strategis Italia yang berada di tengah-tengah jantung Mediterania mengakibatkan Tiongkok tertarik untuk melakukan kerjasama dengan Italia, selain itu juga dikarenakan oleh rute dari jalur laut BRI Tiongkok berakhir di pelabuhan Venice milik Italia (Yang & Gattolin, 2023).

C. Italia bergabung dalam proyek BRI Tiongkok

Kerjasama Ekonomi atau kerjasama perdagangan antar negara menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk dilaksanakan setiap negara untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Kebutuhan disini dimaksud adalah adanya kepentingan nasional yang harus terpenuhi yang bisa membuat suatu negara mendapatkan hasil atau keuntungan dari kerjasama ekonomi atau perdagangan yang dilakukan secara bilateral maupun multilateral. Italia sebagai negara maju memiliki kepentingan ekonomi terhadap Tiongkok setelah mengalami resesi tiga kali dalam dekade dan dampak dari COVID-19 yang membuat pertumbuhan ekonomi tidak stabil. Didukung lagi pada saat itu banyak warga Italia yang merasa diabaikan oleh Eropa, sementara pemerintah populis Italia bersikap skeptis terhadap Uni Eropa dan sangat ingin beralih ke Tiongkok. Dengan kondisi tersebut Italia melihat Tiongkok sebagai alternatif yang menarik untuk memenuhi kebutuhan investasinya (De Maio, 2020).

Pada Maret 2019, presiden Xi Jinping berkunjung ke Italia sekaligus untuk menandatangani isi dari perjanjian kerjasama perdagangan BRI tersebut dibuktikan dengan adanya MoU (*Memorandum of Understanding*) yang ditandatangani oleh perdana menteri Italia Giuseppe Conte (Andornino, 2023). Perjanjian tersebut berbeda dengan perjanjian-perjanjian lainnya, dimana perjanjian ini bersifat tidak mengikat kedua negara, tidak memiliki kekuatan hak dan kewajiban seperti perjanjian-perjanjian lainnya. Perjanjian ini tidak disusun sebagai perjanjian ekonomi atau perdagangan, melainkan menyatakan kesediaan umum untuk bekerja sama di bawah kerangka BRI (Reuters, 2023a).

Italia telah menjadi anggota *AIIB* bersama Prancis, Jerman sejak tahun 2016 dan salah satu pendiri Uni Eropa dan menjadi anggota G7. Italia menjadi anggota pertama G7 yang secara resmi bergabung dengan proyek raksasa yang prakarsai oleh Tiongkok, yang berarti mewakili tujuh negara dengan perekonomian paling maju di dunia yang menandatangani perjanjian MoU baru tentang kerja sama dalam BRI pada 23 Maret 2019. Penandatanganan tersebut dilakukan Italia tanpa berkonsultasi dengan mitra tradisionalnya yaitu Amerika Serikat (Esteban et al.,

2020). Dalam (MoU, 2019) menyatakan bahwa tujuan BRI adalah untuk mencapai sinergi antara BRI dan prioritas rencana investasi untuk Eropa dengan mengubah kekuatan saling melengkapi kedua negara menjadi keuntungan praktis dari kerja sama dan pertumbuhan berkelanjutan. Bergabungnya Italia kedalam kerjasama BRI dinilai menuai pro kontra baik secara internal maupun eksternal Italia. Namun Perdana Menteri Giuseppe Conte pada saat itu menegaskan bahwa Italia akan tetap bergabung dengan proyek tersebut (Bernd Riegert, 2022).

Perdana menteri Giuseppe Conte berharap akan mendapatkan keuntungan besar setelah terlibat dalam hubungan kerjasama BRI dengan Tiongkok. Italia dan Tiongkok memiliki kepentingan masing-masing dalam menjalin hubungan kerjasama BRI, disisi Italia dibawah pemerintahan Perdana Menteri Giuseppe Conte Italia ingin memperluas pasarnya. Luigi di Maio, Menteri Pembangunan Ekonomi Italia mengatakan tujuan Italia menandatangani MoU tersebut agar menyeimbangkan perdagangan antara Italia dan Tiongkok dengan meningkatkan ekspor produk Italia di Tiongkok ini akan membantu Italia mengatasi resesi ekonomi (Mitchell C, 2019). Di sisi lain yaitu Tiongkok mendapatkan keuntungan karena Italia mendukung proyek BRI. Tiongkok berharap Italia dapat menjembatani negara-negara Eropa lainnya untuk dapat bergabung ke dalam BRI dan memperluas proyek BRI nya di Eropa. Selain itu, lebih dekat Italia sebagai negara kekuatan menengah diwilayah Barat yang bersekutu dengan NATO (Park & Tong, 2023).

Tiongkok dan Italia berkomitmen untuk bekerja sama dalam memperkuat hubungan politik dan perdagangan, serta memajukan perdamaian regional. Bidang kerjasama yang direncanakan yaitu; 1) Investasi transportasi, logistik dan infrastruktur: seperti jalan raya, rel kereta api, jembatan, penerbangan sipil, pelabuhan, energi dan telekomunikasi 2) Di sektor energi, kedua negara berfokus pada pengembangan energi terbarukan, termasuk tenaga surya, angin, dan biomassa. Perusahaan-perusahaan Italia, seperti Enel, telah menjalin kemitraan dengan perusahaan-perusahaan Tiongkok untuk mengembangkan proyek-proyek energi di berbagai negara. Italia memiliki keahlian dalam teknologi energi terbarukan yang dapat digunakan untuk mendukung inisiatif hijau Tiongkok dalam

BRI 3) Menghapus hambatan terhadap perdagangan dan investasi, mempromosikan kemitraan antara lembaga keuangan masing-masing 4) Konektivitas antar masyarakat, mendorong pertukaran budaya, ilmu pengetahuan, pariwisata dan pendidikan 5) Kerjasama lingkungan, mengejar pembangunan berkelanjutan dan ekologis (Reuters, 2023b).

D. Analisis Keluarnya Italia dalam kerjasama BRI menggunakan Teori Faktor Internal dan Faktor Eksternal milik Richard Snyder

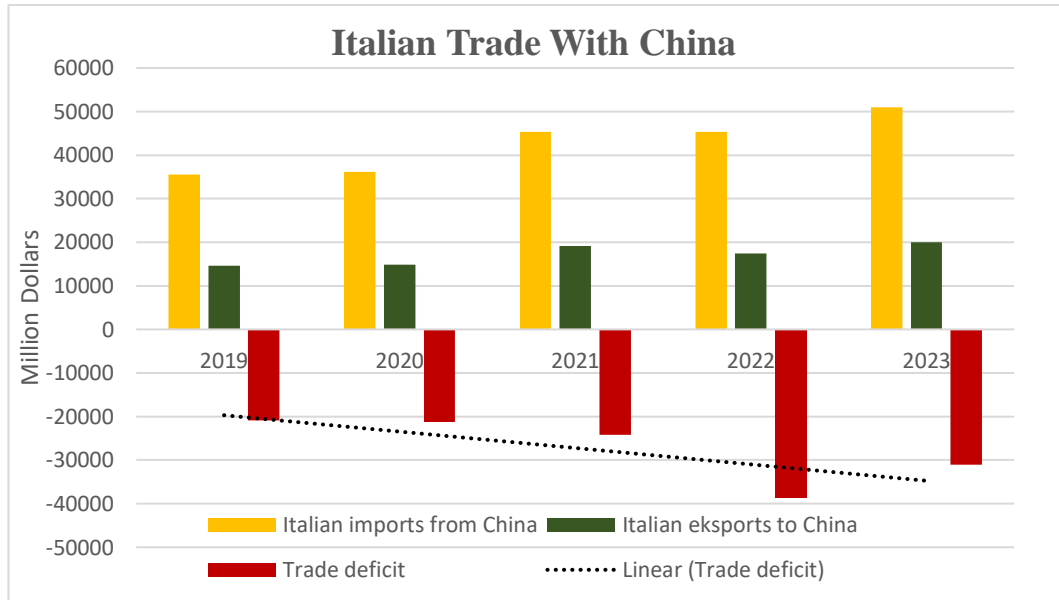
Pada tanggal 6 Desember 2023, pemerintah Italia secara resmi mengumumkan bahwa Italia tidak akan memperbarui MoU tahun 2019 mengenai partisipasi formalnya dalam BRI Tiongkok. Langkah ini secara efektif menarik Italia dari inisiatif diplomatik utama Presiden Xi Jinping. Keputusan Italia untuk keluar dari kerjasama BRI dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dianalisis menggunakan alat bantu teori faktor eksternal dan faktor internal milik Richard Snyder.

1 Internal Setting

a Faktor ekonomi

Salah satu tujuan penandatanganan MoU BRI oleh Italia adalah untuk menyeimbangkan kembali hubungan perdagangan yang tidak seimbang antara Italia dengan Tiongkok (Bhattarai, 2019). Namun Menteri Luar Negeri Antonio Tajani mengatakan selama Italia berpartisipasi dalam kerjasama BRI Italia belum mendapatkan keuntungan dari kerjasama tersebut. BRI tidak dapat memenuhi ekspektasi Italia. Alih-alih mendapatkan keuntungan setelah bergabung dengan BRI, Italia malah mengalami defisit neraca perdagangan dengan Tiongkok sebesar dua kali lipat dalam tiga tahun. Defisit perdagangan Italia dengan Tiongkok sebesar Defisit perdagangan Italia dengan Tiongkok sebesar 22,3 miliar euro (23,9 miliar Dollar) antara tahun 2019 dan 2022, menurut Kementerian Luar Negeri Italia (Joe Cash, 2023).

Gambar 2. Nilai perbandingan angka defisit Perdagangan Italia dengan Tiongkok, Nilai Import Italia dari Tiongkok, dan Nilai Ekspor Italia ke Tiongkok



(Sumber data : OEC World (2024) Italy and China Trade)

Italia mengalami defisit perdagangan karena tidak seimbangannya nilai ekspor dan impor antara Italia dan Tiongkok, Impor dari Tiongkok terus meningkat tanpa peningkatan yang setara dalam ekspor Italia ke Tiongkok. Lebih banyak produk Tiongkok yang masuk ke Italia dan terlalu sedikit produk Italia yang masuk ke Tiongkok artinya Italia lebih banyak membeli produk dari Tiongkok dibanding menjual produk Italia ke Tiongkok (Zhang, 2024). Sejak bergabung dengan BRI, ekspor Italia ke Tiongkok hanya meningkat dari 14,6 miliar dollar di tahun 2019 menjadi 17,4 miliar dollar pada tahun 2022, dan sempat meningkat menjadi 19,1 miliar dollar ditahun 2021 (OEC World, 2024). Pada tahun 2020 hingga 2022, defisit perdagangan Italia meningkat cukup signifikan karena meningkatnya impor Italia dari Tiongkok, yang sebagian besar dipicu oleh dampak COVID-19. Pandemi menyebabkan lonjakan permintaan Italia terhadap alat medis, seperti masker, alat pelindung diri, ventilator, dan alat tes, serta vaksin COVID-19 yang diproduksi di Tiongkok. Ketergantungan Italia pada impor alat medis dan vaksin ini

memperparah defisit perdagangan karena nilai impor melebihi nilai ekspor (Allione et al., 2021).

Pada tahun 2020 Italia mengimpor barang dari Tiongkok senilai sekitar 36,2 miliar dollar, pada tahun 2021 Italia mengimpor barang Tiongkok senilai 45,3 miliar dollar, pada tahun 2022 impor Italia dari Tiongkok senilai 45,3 miliar dollar. Pandemi tidak hanya meningkatkan permintaan untuk produk kesehatan tetapi juga memperlambat produksi domestik, sehingga memperburuk situasi ekonomi dan memperlebar kesenjangan perdagangan antara Italia dan Tiongkok (OEC World, 2024). Dari grafik ini, dapat dilihat bahwa impor Italia dari Tiongkok mengalami peningkatan signifikan dari 2019 hingga 2022, sementara ekspor Italia ke Tiongkok juga mengalami peningkatan tetapi dalam skala yang lebih kecil ditahun 2023 (Ambasciata d'Italia Pechino, 2024). Sebaliknya, Tiongkok lebih banyak melakukan perdagangan dengan negara-negara anggota UE lain, yaitu Prancis dan Jerman, meskipun dua negara dengan perekonomian terbesar di zona euro tersebut tidak bergabung dalam BRI (Yang & Gattolin, 2023).

Tiongkok adalah inisiator penggerak utama BRI, sehingga memiliki kontrol yang signifikan atas arah dan pelaksanaan proyek-proyek di bawah inisiatif ini. Seperti yang diketahui bahwa fokus BRI adalah pembangunan infrastruktur seperti jalan baru, jalur kereta api, dan pelabuhan yang memfasilitasi transportasi barang dan manusia yang lebih efisien. Infrastruktur ini sangat mendukung peningkatan ekspor Tiongkok dengan memperlancar arus barang dari Tiongkok dan membuat impor barang Tiongkok lebih cepat dan murah (Amighni, 2019). Dalam perdagangan Internasional Tiongkok masih belum dianggap sebagai ekonomi pasar karena seringkali beroperasi dalam sistem non-timbal balik dibidang komersial dan dalam kerangka investasi dan juga melakukan aktivitas dumping dalam perdagangan keluar negeri yang merugikan ekonomi negara lain. Tiongkok melakukan perdagangan dengan menjual produk atau barang keluar negeri dengan jumlah yang banyak dan harga yang lebih murah dibandingkan di dalam negeri. Contohnya Tiongkok sering melakukan ekspor sutera ke India dengan harga yang jauh lebih murah padahal India adalah negara penghasil sutera terbesar, sehingga

ini merugikan bagi perekonomian terutama perusahaan lokal yang memproduksi sutera di India (Zhang, 2024) .

Dalam kasus Italia seperti yang diketahui produk-produk Italia adalah produk-produk yang berkualitas tinggi seperti barang-barang mewah, fashion, dan produk-produk manufaktur yang sifatnya lebih spesifik. Sedangkan disisi lain produk-produk Tiongkok lebih bervariasi sesuai permintaan yang dibutuhkan konsumen, mulai dari elektronik, tekstil, barang pecah belah atau perkakas, hingga barang-barang konsumsi dengan biaya yang relatif rendah bahkan dibawah harga produksinya. Aktivitas dumping dalam konteks perdagangan internasional antara Tiongkok dan Italia mengacu pada praktik dimana Tiongkok mengekspor barang ke Italia dengan harga yang lebih rendah dari pada harga domestik atau biaya produksi. Tujuan dari praktik ini untuk memenangkan pangsa pasar di Italia, meskipun dapat merugikan produsen lokal Italia. Contohnya adalah barang elektronik dan Teknologi seperti komputer dan lain-lain yang diproduksi dari Tiongkok seringkali dijual dengan harga lebih rendah daripada produk serupa yang diproduksi Italia, sehingga banyak konsumen Italia yang lebih tertarik dengan produk Tiongkok (Zhang, 2024).

Hubungan transportasi yang lebih erat dan lebih baik dengan Tiongkok nyatanya mengakibatkan neraca perdagangan yang lebih tidak seimbang karena dibawah kontrol Tiongkok atas inistif BRI. Banyak negara sepanjang jalur sutra (terutama di Asia Tengah) mengalami defisit perdagangan dengan Tiongkok. Perdagangan antara Tiongkok dengan lima negara Asia tengah yaitu Kazakhstan, Kyrghystan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan nilai impor dari Tiongkok meningkat dan tumbuh jauh lebih cepat dibandingkan ekspor dari negara-negara tersebut, sehingga kawasan ini mengalami defisit perdagangan dengan Tiongkok yang semakin besar. Defisit perdagangan Italia dengan Tiongkok disebabkan adanya kebijakan perdagangan yang mendukung ekspor Tiongkok. Tiongkok memiliki posisi yang dominan dalam BRI karena perannya sebagai inisiator penggerak utama yang menjadikan BRI sebagai alat diplomasi ekonomi untuk memperkuat hubungan bilateral dengan negara-negara peserta khususnya Italia

yang pada gilirannya meningkatkan pengaruhnya di tingkat Internasional (Xiao, 2023).

Kekhawatiran Italia terhadap Hak Kekayaan Intelektual juga menjadi suatu alasan Italia untuk memikirkan kembali dampak jangka panjang dari BRI bagi perekonomian Italia. Tiongkok terkenal dengan memproduksi barang tiruan. Menurut data OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*), sumber utama produk palsu yang disita oleh bea cukai Italia adalah berasal dari Tiongkok. Tiongkok merupakan sumber utama barang palsu dan bajakan yang melanggar hak kekayaan intelektual Italia, oleh karena itu, muncul ketakutan bahwa dengan BRI, sejumlah besar barang palsu akan dipasok dari Tiongkok ke Italia. Produk yang paling terkena dampak fenomena pemalsuan adalah produk-produk asli Italia seperti barang mewah, mesin, peralatan listrik, dan produk tembakau. Hal ini menimbulkan kerugian besar bagi merek Italia yang nilainya diakui di seluruh dunia berkat kualitas dan pengetahuan di balik produk ekspor Italia (Bandini, 2019).

Di Italia, sebagian besar perekonomiannya bertumpu pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) tetapi mereka tidak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk melindungi kekayaan intelektual mereka dari pelanggaran, seperti manufaktur berkualitas rendah yang tidak menggunakan merek dengan benar. Ketika jumlah barang palsu meningkat, perekonomian Italia akan sangat menderita, dan dunia usaha berada dalam bahaya. Label produk Italia berkualitas tinggi sangat memainkan peran penting dalam menghasilkan pendapatan di pasar Italia dan meningkatkan reputasi Italia di mata dunia. Jika label ini dirusak oleh barang palsu, kepercayaan konsumen dan pemasok akan menurun. Hak kekayaan intelektual merupakan bidang yang penting bagi bisnis Italia dan merupakan faktor penentu dalam menentukan daya saing, terutama bagi merek dan produsen barang lokal Italia. Memberi Tiongkok kekuasaan atas Italia kemungkinan besar akan menyebabkan lebih banyak barang palsu serta pelanggaran hak kekayaan intelektual oleh Tiongkok. Oleh karena itu, BRI merupakan ancaman terhadap sistem keamanan kekayaan intelektual di Italia. Label produk asli Italia yang berkualitas tinggi adalah aspek kunci dalam menghasilkan keuntungan di Italia dan

memiliki daya tarik internasional yang besar. Hilangnya aset semacam itu bagi perekonomian Italia akan sangat merugikan. Bagi pemerintah Italia, dampak utama perdagangan global produk palsu dan bajakan yang melanggar merek dagang dan paten Italia adalah hilangnya pendapatan pajak, rendahnya volume penjualan dan keuntungan yang dihasilkan oleh pemegang hak cipta di Italia secara langsung mengurangi pajak penghasilan perusahaan, hilangnya lapangan kerja di sektor manufaktur akibat pemalsuan akan mengurangi pajak gaji (Bandini, 2019).

Defisit neraca perdagangan bukan satu-satunya kekecewaan Italia. Prospek investasi dari Tiongkok yang digadag-gadag dapat meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi pada kenyataannya masih jauh dari harapan (Amighini & Herrero, 2023a). Sementara itu, menurut data Green Finance and Development Center di Universitas Fudan investasi terkait Investasi langsung */foreign direct investment* Tiongkok di Italia turun dari 2,51 miliar euro pada tahun 2019 menjadi hanya 810 miliar euro pada tahun 2021, jauh di bawah nilai investasi langsung Tiongkok di negara-negara Uni Eropa non-anggota BRI. Dalam hal infrastruktur seperti beberapa proyek pelabuhan yaitu pelabuhan Trieste dan pelabuhan Genoa di Italia mengalami kendala dan perlambatan sehingga tidak memenuhi ekpektasi Italia (Yang & Gattolin, 2023).

Meskipun BRI awalnya dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan infrastruktur dan investasi, seiring waktu muncul keraguan dan kekecewaan Italia terhadap kurangnya realisasi investasi BRI Tiongkok mencerminkan ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan dalam kerjasama ekonomi ini. Italia merasa bahwa manfaat yang dijanjikan dari BRI tidak sebanding dengan risiko dan investasi yang diharapkan dari pihak Tiongkok. Terpilihnya Giorgia Meloni sebagai perdana menteri Italia menimbulkan tantangan besar bagi Italia untuk tetap menjadi anggota BRI. Hal ini disebabkan oleh ambisi Meloni untuk menyelaraskan kembali Italia dengan Amerika Serikat, dan membatalkan apa yang dilakukan oleh partai M5S (*Movimento 5 Stelle*) yang dipimpin oleh Giuseppe Conte dalam hubungan kerjasama BRI dengan Tiongkok yang dianggap gagal memenuhi ekspektasi (Andornino, 2022).

b. Faktor politik Internal

Dinamika perubahan politik internal juga mencoba untuk menjelaskan adanya pengaruh yang menyebabkan Italia menolak atau keluar dari kerjasama BRI yang diinisiasi oleh Tiongkok. Italia bergabung kedalam kerjasama BRI pada tahun 2019, dan Italia memutuskan menarik diri dari BRI pada akhir tahun 2023. Pandangan terhadap BRI di Italia telah berubah seiring waktu, terutama setelah pergantian pemerintahan. Dalam rentang tahun 2019 sampai 2023 Italia telah mengalami pergantian kepala pemerintahan atau Perdana Menteri sebanyak tiga kali. Hal ini disebabkan adanya konflik internal politik yang terjadi di Italia karena adanya kepentingan atau tujuan politis dari kelompok-kelompok partai (Castiglioni & Soula, 2022) .

Pada tahun 2018 koalisi partai besar mendominasi dan memiliki suara terbanyak yaitu partai M5S (*Movimento 5 Stelle*) yang merupakan partai populis yang berhaluan sayap kiri, dan Partai LSP (*League for Salvini Premier*) yang merupakan partai konservatif berhaluan sayap kanan. Sayap kiri identik dengan nilai-nilai kebebasan, idealis, persamaan derajat, solidaritas, reformasi, dan internasionalisme. Partai sayap kiri cenderung mendukung kebebasan ekonomi, keadilan sosial, dan menjalin hubungan baik dengan negara-negara lain, termasuk Tiongkok. Sementara itu, sayap kanan identik dengan ide-ide hierarki, tradisi, nasionalisme, dan kritis dalam pengambilan kebijakan luar negeri (Varriale, 2021)

Meskipun berkoalisi kedua Partai ini memiliki pandangan yang berbeda terhadap BRI Tiongkok. Partai sayap kiri Partai M5S melihat proyek tersebut sebagai kesempatan untuk meningkatkan konektivitas dan kemajuan ekonomi Italia dan hanya berfokus pada Tiongkok. Sementara itu Partai sayap kanan memiliki hubungan yang kompleks dengan Rusia. Ini menunjukkan strategi hedging Italia, yaitu cara Italia mencoba menjaga keseimbangan dan fleksibilitas dalam berhubungan dengan berbagai kekuatan dunia. Strategi hedging dalam politik internasional berarti suatu negara berusaha untuk tetap memiliki banyak pilihan dan tidak terlalu terikat pada satu pihak saja. Namun, partai Liga memiliki pandangan

yang lebih kritis terhadap BRI, melihat proyek tersebut sebagai upaya Tiongkok untuk memperluas pengaruhnya secara global (Nadalutti & Rüländ, 2024).

Pada tahun 2019 Pada saat Giuseppe Conte menjadi Perdana Menteri yang berasal dari partai M5S berhaluan sayap kiri, memutuskan untuk menandatangani keikutsertaan Italia dalam BRI. Ini menunjukkan bahwa pada saat itu, pemerintah Italia yang dipimpin oleh Conte yang idealis melihat potensi dan manfaat dari inisiatif tersebut. Dalam hal ini Italia juga ingin mengurangi ketergantungan pada Eropa dengan memperkuat hubungan dengan pemain eksternal utama yaitu Tiongkok, ini juga bertujuan untuk konsumsi politik domestik, untuk menghindari kesan pemerintah yang terisolasi dalam politik Internasional. Partai M5S yang dipimpin oleh Conte memandang partisipasi dalam BRI sebagai solusi terhadap tantangan ekonomi Italia (Decode39, 2023).

Pada tahun 2021, Giuseppe Conte mengundurkan diri jabatannya sebagai Perdana Menteri karena frustrasi dengan penanganan pandemi COVID-19 dan resesi ekonomi. Pengunduran dirinya menjerumuskan Italia ke dalam ketidakpastian politik di tengah pandemi yang telah menewaskan lebih dari 80.000 orang yang merupakan angka kematian tahunan tertinggi sejak Perang Dunia II (Robert, 2021), sehingga membuat kepala negara Sergio Mattarella segera mengadakan putaran diskusi dengan para pemimpin partai dan mengadakan pemilu. Giuseppe Conte resmi digantikan oleh Mario Draghi yang merupakan mantan presiden Bank sentral Eropa yang dikenal dengan kebijakan moneter yang konservatif dan stabilitas yang kuat, yang seringkali dianggap sebagai pendekatan yang lebih condong ke sayap kanan dalam politik ekonomi, namun ia tidak terikat ke partai politik tertentu sehingga tidak dapat dikategorikan secara khusus kedalam sayap kiri atau kanan. Mario Draghi membentuk koalisi persatuan nasional yang didukung oleh Partai Demokrat berhaluan kiri-tengah, partai Liga sayap kanan, partai M5S sayap kiri dan partai Forza Italia yang konservatif, dan partai FDI (*Fratelli d'Italia*) berhaluan sayap kanan esktrim, yang dipimpin Giorgia Meloni adalah satu satunya partai yang tidak ikut bergabung (Nadalutti & Rüländ, 2024).

Dalam kebijakannya Mario Draghi mengambil pendekatan yang lebih berhati-hati terhadap Tiongkok. Pemerintah Draghi mengambil tindakan memperluas Kebijakan *Golden Power* atau kekuatan emas yaitu kekuasaan khusus untuk melindungi aset dan perusahaan nasional yang relevan secara strategis dari campur tangan asing yang tidak semestinya dengan membatasi proyek BRI di Italia termasuk memblokir upaya Tiongkok untuk memperoleh kepentingan dalam otoritas pelabuhan di Genoa dan pelabuhan lainnya. Draghi juga menerapkan kebijakan yang lebih ketat terhadap investasi asing dalam sektor ekonomi yang relevan dengan keamanan, seperti teknologi, dan telekomunikasi 5G (Elisabetta, 2024).

Pada tahun 2022 Mario Draghi mengundurkan diri dari jabatannya karena hilangnya dukungan dari partai M5S dan Partai Liga, memicu terjadinya pemilihan umum yang cepat lagi. Kelompok sayap kanan Partai FDI yang dipimpin Giorgia Meloni memimpin pemilu dan mendominasi sebagian besar liputan pemilu. Partai ini hanya memperoleh suara 4% pada pemilu terakhir, namun mendapat keuntungan karena menjadi partai terbesar yang tidak bergabung dengan pemerintahan Draghi menjadikannya partai oposisi yang menonjol (Reland, 2022). Partai FDI adalah partai berhaluan sayap kanan yang dipimpin Giorgia Meloni yang dilantik tahun 2022 sebagai Perdana Menteri Italia yang baru. Di pemerintahannya Meloni menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap kebijakan luar negeri, termasuk hubungan dengan negara-negara lain seperti Tiongkok (Zeneli, 2023a). Meloni melihat hubungan Italia dengan Tiongkok dalam BRI adalah sia-sia. Dalam hal kebijakan luar negeri, Giorgia Meloni lebih condong dan dekat dengan Biden, pro NATO, dukungan kuat terhadap Ukraina atas invasi Rusia, peningkatan hubungan dengan Taiwan, dan sikap kritis terhadap represi Tiongkok di Hong Kong dan Xinjiang dan condong mengambil sikap anti Tiongkok. Meloni juga meningkatkan hubungan Italia dengan India sebagai alternatif BRI (Zeneli, 2023b).

Selama kampanye pemilu terakhir Italia pada musim panas 2022, Meloni mengatakan bahwa kepatuhan negara tersebut terhadap BRI adalah sebuah 'kesalahan'. Menteri Pertahanan Guido Crosetto (Coratella, 2023) mengatakan

bahwa perjanjian antara kedua negara, akan berakhir pada tahun 2023. Pada 21 April 2023, sebagai Perdana Menteri Italia yang baru, Meloni mengonfirmasi bahwa Italia berniat keluar dari BRI (Amighini & Herrero, 2023b). Meloni memang menunjukkan sikap skeptis terhadap BRI, namun dalam pengunduran diri Italia dari BRI dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari retaliasi dari Tiongkok, dan juga menunjukkan keinginan untuk menjaga hubungan baik dengan Tiongkok meskipun tidak menjadi anggota BRI (Chrispian, 2023).

2. Eksternal Setting

a. Geopolitik

Hal yang menjadi sorotan adalah Italia menjadi negara pertama dari kelompok G7 yang mendukung adanya proyek BRI yang mana hal tersebut dilihat oleh beberapa pihak sebagai tindakan yang menentang terhadap Uni Eropa. Seperti yang diketahui Italia adalah salah satu negara yang masuk kedalam Uni Eropa. Kebijakan Italia dalam penandatanganan kerjasama BRI menuai respon dan membuat geram Uni Eropa dan beberapa tokoh yang pro Uni Eropa, seperti Emmanuel Macron yang menganggap Italia turut membantu salah satu saingan utama ekonomi Uni Eropa (Miner & Matamoros, 2019). Tiongkok terus-menerus menyatakan bahwa BRI merupakan situasi “*win-win*” bagi Tiongkok dan negara-negara dimana mereka berinvestasi. Meskipun demikian, kerjasama ekonomi mempunyai pengaruh bagi politik (Brattberg E, 2018).

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan mengenai perubahan kebijakan Italia untuk keluar dari kerjasama BRI dengan Tiongkok tersebut, kontribusi yang paling memberikan pengaruh besar bagi kebijakan luar negeri Italia adalah berupa adanya tekanan dari Amerika Serikat dan Uni Eropa. Merambatnya BRI ke lingkup Eropa khususnya Italia menjadi tantangan dan kekhawatiran tersendiri bagi Uni Eropa dan Amerika Serikat. Uni Eropa melarang Italia untuk bergabung dengan kerjasama proyek Tiongkok yang mana dikhawatirkan akan memperkuat ekspansi politik-ekonomi Tiongkok di kawasan Uni Eropa (Miner & Matamoros, 2019).

UE menyadari investasi BRI di Eropa bukanlah situasi yang “*win-win*” seperti yang dikatakan Tiongkok, Uni Eropa semakin skeptis terhadap motif Tiongkok khususnya dengan meningkatnya utang di negara-negara Eropa Selatan dan Timur sebagai akibat dari Proyek BRI (Lukasz K, 2002). Sebagaimana Amerika Serikat sebagai mitra tradisional Italia yang konsisten mengkritik dan mengecam Proyek BRI yang diperkirakan menghabiskan triliyun dan memperingatkan tentang resiko “Diplomasi Jebakan Utang” seperti yang dikatakan oleh juru bicara Gedung Putih Garret Marquis memandang bahwa BRI diciptakan oleh Tiongkok dan untuk Tiongkok. Menurut Marquis mendukung BRI memberikan legitimasi pada pendekatan Tiongkok yang dinilai ‘ganas’ dalam berinvestasi dan tidak akan membawa manfaat apapun bagi Italia. Amerika Serikat secara konsisten menyatakan bahwa Tiongkok menciptakan perangkap utang melalui proyek infrastruktur predator untuk memperbesar pengaruh politiknya di negara-negara penerima bantuan (Mark A, 2024).

Dengan utang publik yang melebihi 130 persen dari PDB (produk domestik bruto), mitra tradisional Italia Uni Eropa dan Amerika Serikat memandang Italia sangat rentan terhadap risiko setelah menjadi bagian dari BRI. Selain itu menganggap skema BRI tidak membantu Italia dalam sektor ekonomi dan disisi lain hal tersebut merusak citra Italia sendiri. Pada dasarnya setiap negara Barat menentang proyek BRI Tiongkok karena menganggapnya sebagai upaya pemerintah Tiongkok untuk memperluas pengaruh ekonomi dan politiknya di dunia dan potensi kehilangan kedaulatan negara-negara peserta yang ikut BRI. Perjuangan Sri Lanka, Maladewa dan Malaysia dalam membayar kembali pinjaman adalah contoh yang patut dicatat. Perekonomian Italia yang lesu, dibebani dengan rasio utang terhadap PDB lebih dari 130% berisiko terkena dampak serupa. Dengan jumlah utang yang besar, Tiongkok akan mampu memiliki pengaruh yang besar terhadap perusahaan-perusahaan dan teknologi sensitif Italia contohnya perusahaan Tiongkok yaitu Cosco shipping telah berhasil mengakuisisi sepenuhnya pelabuhan Pireus milik Yunani yaitu pelabuhan terpenting dan terbesar di Eropa (Mazocco, 2023).

Meskipun keputusan Italia bergabung dalam BRI dipengaruhi oleh faktor domestik yaitu kebutuhan investasi akibat pertumbuhan ekonomi Italia yang tidak stabil, kritik Amerika Serikat yang terus-menerus terhadap BRI mendorong Italia untuk mengambil sikap serupa. Amerika Serikat melalui saluran diplomatik dan pernyataan publik, telah secara aktif mencegah negara-negara lain untuk bergabung ke dalam BRI dan menarik diri Italia dari kerjasama BRI sebagai tanda adanya tekanan dari mitra tradisional yaitu AS. Hubungan Amerika Serikat dengan Tiongkok adalah rivalitas yang telah lama berselisih karena ketegangan perang dagang. Amerika Serikat khawatir dengan memberikan Tiongkok akses menuju Italia yang mana Italia adalah aset keamanan terbesar bagi Amerika Serikat, dikawasan tersebut penuh dengan pangkalan-pangkalan NATO dan dirasa sangat penting untuk menjaga keseimbangan geopolitik yang rapuh di kawasan Mediterania, yang akan menjadi langkah beresiko dan berbahaya yang dapat meningkatkan pengaruh Tiongkok di kawasan tersebut. Selama terlibat dalam kerjasama BRI dengan Tiongkok, hubungan Italia dengan mitra tradisionalnya mengalami ketegangan, dan dapat mengancam keamanan Italia (Zeneli, 2023). Keputusan Italia menarik diri dari kerjasama BRI dengan Tiongkok menegaskan keselarasan Italia dengan sikap transatlantik terhadap Tiongkok. Sikap Transatlantik merupakan kebijakan dan pandangan yang berorientasi pada hubungan dan kerjasama antara Eropa dan Amerika Utara, khususnya Amerika Serikat. Italia menyelaraskan kebijakannya dengan posisi yang sering diambil oleh negara-negara Barat, terutama yang merupakan anggota NATO atau Uni Eropa, dalam menghadapi pengaruh Tiongkok. Hal ini juga mengindikasikan bahwa Italia mungkin lebih fokus pada hubungan yang lebih erat dengan negara-negara Eropa dan Amerika Serikat, yang dikenal sebagai aliansi Euro-Atlantik, dan mengutamakan kerjasama dengan mereka dibandingkan dengan Tiongkok (Trian, 2021).

Keputusan Italia untuk menyelaraskan diri dengan kepentingan Amerika Serikat berasal dari keinginan Giorgia Meloni untuk memperkuat kemitraan Italia dengan mitra tradisionalnya (AS, UE, G7, NATO). Meloni telah menyatakan dengan jelas bahwa Italia akan tetap berkomitmen pada pilar Uni Eropa dan Barat

melawan pemerintah otokratis seperti Rusia dan Tiongkok. Meloni berambisi untuk menyelaraskan kembali Italia dengan Amerika Serikat, dan membatalkan apa yang dilakukan oleh partai M5S yang dipimpin oleh Giuseppe Conte dalam hubungan kerjasama BRI dengan Tiongkok yang dianggap gagal memenuhi ekspektasi (Castiglioni & Soula, 2022). Keputusan penarikan diri juga demi kepentingan pemerintahan Meloni yang lebih luas, peluang bagi pemerintah untuk bersekutu secara lebih terbuka dengan Amerika Serikat dan menandakan posisi Italia sebagai sekutu kuat Amerika Serikat dan NATO pada saat ketegangan ekonomi, keamanan, dan politik sedang mengubah perdagangan, investasi, dan rantai pasokan internasional (Tocci & Goretti, 2023). Kebijakan Italia dalam menandatangani kerjasama BRI dengan Tiongkok adalah kepentingan jangka pendek yang tidak melihat dampak jangka panjang. Pengalaman Italia dalam berhubungan dengan Tiongkok memperlihatkan pentingnya setiap negara mengedepankan dinamika dengan mitra tradisional yang akan membawa dampak yang lebih berkelanjutan, alih-alih menekankan pertimbangan pada kepentingan sesaat (Chrispian, 2023) .

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini berkorelasi dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang ditulis Park Chanhee et al yang menyoroti ketidakpuasan Italia terhadap manfaat ekonomi dari keterlibatannya di BRI, penelitian Insisa Aurelio yang meneliti perubahan prioritas kebijakan luar negeri Italia di bawah pemerintahan baru, dan penelitian Nicola Casarini yang memberikan analisis mendalam mengenai dinamika politik Eropa yang mempengaruhi kebijakan Italia. Penelitian ini kontra dengan penelitian Barbora Druzbacka dan Zuzana Kittova yang menawarkan perspektif luas tentang perbedaan pendekatan Jerman dan Italia terhadap BRI sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada Italia. Penelitian-penelitian sebelumnya membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan Italia keluar dari kerjasama BRI namun tidak menggunakan alat analisis decision making theory milik Snyder dengan melihat faktor internal dan eksternal. Penelitian ini mengisi gap penelitian sebelumnya dengan menghasilkan penelitian bahwa penarikan diri Italia dari kerja sama BRI dengan Tiongkok dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang tidak dapat dipisahkan. Kondisi ekonomi domestik Italia yang lemah, termasuk defisit perdagangan dan pertumbuhan ekonomi yang lambat, membuat Italia sangat sensitif terhadap tekanan dari luar. Ketidakstabilan politik dan tekanan dari kelompok kepentingan domestik memperburuk situasi, meningkatkan keraguan terhadap manfaat jangka panjang dari keterlibatan dengan BRI. Akibatnya, Italia merespons tekanan eksternal dari Uni Eropa dan Amerika Serikat, yang menentang BRI dan khawatir akan pengaruh Tiongkok yang semakin besar. Ketika Italia menghadapi kesulitan ekonomi dan politik internal, pemerintahnya lebih cenderung menanggapi desakan eksternal untuk menarik diri dari BRI, berusaha untuk mengurangi risiko dan mencari stabilitas ekonomi domestik. Dengan demikian, faktor internal yang mendesak mempengaruhi

bagaimana Italia menanggapi dan beradaptasi terhadap tekanan faktor eksternal. Keputusan Italia mencerminkan pentingnya pemikiran strategis jangka panjang dan memprioritaskan hubungan dengan sekutu tradisional untuk memastikan hasil ekonomi dan politik yang berkelanjutan.

Limitasi atau keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yaitu pada aspek ekonomi, politik internal, dan geopolitik. Fokus pada aspek ekonomi, penelitian ini memberikan perhatian besar pada aspek ekonomi domestik Italia, seperti defisit anggaran dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Meskipun hal ini sangat relevan dalam memahami alasan Italia menarik diri dari BRI, fokus yang sempit pada ekonomi mungkin mengabaikan faktor-faktor lain yang juga berperan penting. Misalnya, dampak psikologis dan sosial dari kebijakan ekonomi atau bagaimana keputusan tersebut mempengaruhi persepsi publik dan kelompok kepentingan domestik tidak dieksplorasi secara mendalam. Aspek politik Internal, Penelitian ini juga membahas dinamika politik internal Italia, termasuk ketidakstabilan politik dan perubahan pemerintahan. Namun, keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya eksplorasi terhadap bagaimana dinamika politik internal yang lebih luas, seperti hubungan antara partai politik dan perubahan kebijakan jangka panjang, mempengaruhi keputusan kebijakan luar negeri Italia. Selain itu, faktor-faktor politik yang lebih detail dan spesifik, seperti dinamika antar individu atau kelompok dalam pemerintah, mungkin tidak mendapatkan cukup perhatian. Dan penelitian ini mencakup aspek geopolitik, termasuk tekanan dari Uni Eropa dan Amerika Serikat. Namun, keterbatasannya terletak pada kurangnya analisis mendalam tentang bagaimana pergeseran dalam prioritas geopolitik internasional dan dinamika global yang lebih luas mempengaruhi kebijakan Italia. Misalnya, pergeseran aliansi internasional atau perubahan dalam kebijakan luar negeri negara lain yang relevan tidak dibahas secara terperinci.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan limitasi masalah yaitu pada aspek ekonomi, internal politik, dan geopolitik, peneliti menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna maka diperlukan saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama. Peneliti selanjutnya perlu mengembangkan ruang lingkup penelitian lebih luas mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keluarnya Italia dari BRI Tiongkok, peneliti selanjutnya juga perlu mengeksplorasi lebih dalam mengenai korelasi antara keputusan Italia keluar dari BRI Tiongkok dan defisit perdagangan Italia dengan Tiongkok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessia A. (2019). *Can Italy leave the Belt and Road Initiative without a backlash?* Bruegel. <https://www.bruegel.org/first-glance/can-italy-leave-belt-and-road-initiative-without-backlash>
- Allione, G., Giglioli, S., & Giordano, C. (2021). *Note Covid-19 An Overview Of Italy's External Trade In Covid-19 Related Goods*.
- Ambasciata d'Italia Pechino. (2024). *Economic Diplomacy*. Italian Government. <https://ambpechino.esteri.it/en/italia-e-cina/diplomazia-economica/>
- Amighini, & Herrero. (2023a, September 12). *Can Italy leave the Belt and Road Initiative without a backlash?* Bruegel's Weekly Newsletter.
- Amighini, & Herrero. (2023b, September 21). *Italy shows the world how to exit the Belt and Road Initiative*. REAL INSTITUTO ELCANO.
- Amighni, A. (2019). *Belt and road initiative and the future of the international order*. The National Institute for Defense Studies.
- Andornino, G. B. (2022). China's pursuit of international status through negotiated deference: an empirical analysis of Italy's parliamentary attitude. *Rivista Italiana Di Scienza Politica*, 53(1), 85–103. <https://doi.org/10.1017/ipo.2022.12>
- Andornino, G. B. (2023). Continuity and Change in Italy-China Relations: From Economic Pragmatism to Selective Followership and Back. In *China - US Competition: Impact on Small and Middle Powers' Strategic Choices* (pp. 133–157). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-15389-1_6
- Atkins, E., Fravel, M. T., Wang, R., Ackert, N., & Huang, S. (2023). Two Paths: Why States Join or Avoid China's Belt and Road Initiative. *Global Studies Quarterly*, 3(3). <https://doi.org/10.1093/isagsq/ksad049>
- Bandini, G. (2019). *Belt and Road Initiative and its Effects on Intellectual Property: The Case Of Italy*.
- Bernd Riegert. (2022, July 16). *Where is Italy's Five Star Movement headed?* DW Politics Italy.
- Bhattarai, D. (2019). Understanding the Belt and Road Initiative. *Journal of APF Command and Staff College*, 2(1), 110–124. https://csc.apf.gov.np/download_count.php?tag=8#page=110

- Brattberg E. (2018, October 19). *Europe's Emerging Approach to China's Belt and Road Initiative* -. Carnegie Endowment for International Peace. <https://carnegieendowment.org/2018/10/19/europe-s-emerging-approach-to-china-s-belt-and-road-initiative-pub-77536>
- Brinza, A., Aleksandra Bērziņa-Čerenkova, U., Le Corre, P., Seaman, J., Turcsányi, R., & Vladisavljev, S. (2024). *EU-China relations: De-risking or de-coupling – the future of the EU strategy towards China*.
- Casarini, N. (2019). Rome-Beijing: Changing the game Italy's Embrace of China's Connectivity Project, Implications for the EU and the US. *Instituto Affari Internazionali*. <https://www.iai.it/sites/default/files/iaip1905.pdf>
- Casarini, N. (2024). The Future of the Belt and Road in Europe How China's Connectivity Project is Being Reconfigured across the Old Continent – and What It Means for the Euro-Atlantic Alliance. *Instituto Affari Internazionali*, 51(4), 95–108. <https://doi.org/10.1080/03932729.2016.1224491>
- Castiglioni, F., & Soula, E. (2022). What Foreign Policy for Meloni's Italy? *Instituto Affari Internazionali*, 1–6. <https://www.iai.it/en/pubblicazioni/what-foreign-policy-melonis-italy>
- Chatzky A. (2020, January 28). *China's Massive Belt and Road Initiative | Council on Foreign Relations*. Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/backgrounder/chinas-massive-belt-and-road-initiative>
- Chrispian, B. (2023). *Meloni: Italy can improve trade with China after Belt and Road departure | Reuters*. Reuters. <https://www.reuters.com/world/china/italy-tells-china-it-is-leaving-belt-road-initiative-sources-2023-12-06/>
- Coratella, teresa. (2023, August 4). *In balance: How Italy can solve its China problem*. European Council on Foreign Relations. <https://ecfr.eu/article/in-balance-how-italy-can-solve-its-china-problem/>
- De Maio, G. (2020). *Why the US-Italy Relationship Matters*. <https://www.esteri.it/mae/images/stories/>
- Decode39. (2023). *Italy's big China decision: here's what you need to know - Decode39*. Geopolitical Insight from Italy. <https://decode39.com/6630/italy-china-decision-bri-what-you-need-to-know/>
- Dougherty, J. E. ; P. R. L. (1970). *Contending theories of international relations* (2nd ed.). J.B Lippincott Company.

- Družbacká, B., & Kittová, Z. (2021, May 21). *China's Belt & Road Initiative in the EU: perceptions, differences and influence on the example of Germany and Italy*. <https://doi.org/10.18267/pr.2021.krn.4816.2>
- Elisabetta. (2024). *Hedging 'Light': Italy's Intermezzo With China's Belt and Road Initiative – The Diplomat*. *The Diplomat*. <https://thediplomat.com/2024/01/hedging-light-italys-intermezzo-with-chinas-belt-and-road-initiative/>
- Esteban, M., Otero-Iglesias, M., Aleksandra Bērziņa-Čerenkova, U., Ekman, A., Poggetti, L., Jerdén, B., Seaman, J., Summers, T., & Szczudlik, J. (2020). *Europe in the Face of US-China Rivalry A Report by the European Think-tank Network on China (ETNC)*.
- Fanny, C., Nur Arifianti, D., & Daffa Augusta, E. (2019). Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) Sebagai Bentuk Hegemoni Baru Tiongkok. *Journal of International Studies*, 2(1).
- Federiga Bindi. (2019, May 20). *Why Did Italy Embrace the Belt and Road Initiative?* Carnegie Endowment for International Peace.
- Glass D. (2021, August 24). *Cosco Shipping raises stake in Piraeus Port to 67%*. Seatrade Maritime. <https://www.seatrade-maritime.com/ports-logistics/cosco-shipping-raises-stake-piraeus-port-67>
- Insis Aurelio. (2023). *Timing Is Everything: Italy Withdraws from the Belt and Road Initiative*. *Instituto Affari Internazionali*. <https://doi.org/10.1080/10357718.2022.2061418>
- Joe Cash. (2023, September 7). *China keen to work with Italy on trade despite Belt and Road misgivings*. Reuters.
- Li, X. (2023, October 19). *Exclusive: Potential withdrawal from BRI 'damaging' to China-Italy relations, underestimates gains and potential benefits: former Italian official*. Global Times. <https://www.globaltimes.cn/page/202310/1300188.shtml>
- Lorenzo Tondo. (2023, December 6). *Italy to withdraw from China's belt and road initiative, say sourcesl*. Palermo and Agencies.
- Lukasz K. (2002, June 10). *Latvia's intelligence about China*. Warsaw Institute. <https://warsawinstitute.org/latvias-intelligence-china/>
- Mark A. (2024, January 16). *Debt Distress on the Road to "Belt and Road."* Wilson Center.

- Mazocco, I. (2023, December 14). *Italy Withdraws from China's Belt and Road Initiative*. CSIS (Center For Strategic & International Studies) . <https://www.csis.org/analysis/italy-withdraws-chinas-belt-and-road-initiative>
- Miner, L., & Matamoros. (2019, March 29). *China's Belt and Road plan: Why did Italy sign it and why is Brussels worried?* Euronews.
- Mitchell C. (2019, March 23). *Italy joins China's Belt and Road Initiative | Business and Economy* |. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/economy/2019/3/23/italy-joins-chinas-belt-and-road-initiative>
- MoU. (2019). *Memorandum Of Understanding Between The Government Of The Italian And The Government Of The People's Republic Of China On Cooperation Within The Framework Of The Silk Road Economic Belt And The 21st Century Maritime Silk Road Initiative*.
- Nadalutti, E., & Rüländ, J. (2024, January 13). *Hedging 'Light': Italy's Intermezzo With China's Belt and Road Initiative*. The Diplomat. <https://thediplomat.com/2024/01/hedging-light-italys-intermezzo-with-chinas-belt-and-road-initiative/>
- Nedopil, C. (2023). *Countries of the Belt and Road Initiative (BRI)*. <https://greenfdc.org/countries-of-the-belt-and-road-initiative-bri/>
- OEC World. (2024, March). *Italy (ITA) and China (CHN) Trade*. The Observatory of Economic Complexity. <https://oec.world/en/profile/bilateral-country/ita/partner/chn>
- Park, C., & Tong, H. (2023). Sino-Italian Dilemma : Exit from the BRI. *Institute for Youth in Policy*. <https://yipinstitute.org/policy/sino-italian-dilemma-exit-from-the-bri>
- Pedisic, L. (2021, December 16). *Implications of the Belt and Road Initiative in Europe*. The Defence Horizon Journal. <https://tdhj.org/blog/post/implications-bri-europe/>
- Reland, J. (2022). *Italian general election*. UK in a Changing Europe. <https://ukandeu.ac.uk/explainers/italian-general-election/>
- Reuters. (2023a). *Belt and Road: What is Italy's agreement with China?* Reuters. <https://www.reuters.com/world/china/italys-belt-road-agreement-with-china-2023-12-06/>
- Reuters. (2023b, December 7). *Belt and Road: What is Italy's agreement with China?*
- Robert, H. (2021). *Italian Prime Minister Giuseppe Conte resigns*. POLITICO. <https://www.politico.eu/article/italy-prime-minister-giuseppe-conte-resigns/>

- Snyder, R. (1962). *Foreign policy decision making: An approach to the study of International Politics*. Free Press of Glencoe.
- The Economist. (2019). *New routes and strategic partnerships for BRI beyond 2020*. <http://www.yidaiyilu.gov.cn/>
- Tocci, N., & Goretti, L. (2023). Giorgia Meloni's Italy and Europe: Ambitions and Realities. *Istituto Affari Internazionali*, 9(2), 1–9.
- Traverso, M. (2022). *The BRI and Italy-China Cultural Relations: An Overview of the "2020 Year of Culture and Tourism."* 724–735. <https://doi.org/10.5117/9789048557820/icas.2022.084>
- Trian, N. (2021, June 8). 'Trojan Horse'? Security fears drive protests against plans for a Chinese university in Hungary. France 24. <https://www.france24.com/en/europe/20210608-trojan-horse-security-fears-drive-protests-against-plans-for-a-chinese-university-in-hungary>
- Varriale, A. (2021). *Institutionalized Populism: The "Strange Case" of the Italian Five Star Movement*. <https://doi.org/10.55271/OP0009>
- Xiao, L. (2023, May 26). *China, Central Asian countries strengthen economic and trade ties*. Belt and Road Portal. <https://eng.yidaiyilu.gov.cn/p/320476.html>
- Yang, J., & Gattolin, A. (2023, July 18). *Italy's decision on China's Belt and Road Initiative and beyond* – Politico. <https://www.politico.eu/article/china-belt-and-road-italy-trade/>
- Zeneli. (2023a, December 10). *Italy's 'arrivederci' to China's BRI could be a template for others*. Atlantic Council. <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/new-atlanticist/italys-arrivederci-to-chinas-bri-could-be-a-template-for-others/>
- Zeneli, V. (2023b, July 21). *From Ukraine to China, Meloni and Biden are closer than you think*. Atlantic Council.
- Zhang, G. (2024, May 24). *China-Italy Trade: Beyond the Belt and Road Initiative*. Upply. <https://market-insights.upply.com/en/china-italy-trade-beyond-the-belt-and-road-initiative>
- Zulfikar U. (2023, August 8). *Italy's Pivot: Unravelling China's Belt and Road? The Diplomat*. <https://thediplomat.com/2023/08/italys-pivot-unravelling-chinas-belt-and-road/>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti



Nama : Atika Fitri Astutik
Tempat dan Tanggal Lahir : Berau, 28 Desember 2001
Alamat : Jl. Manunggal Rt 006 Tembudan, Kec. Batu Putih,
Berau
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
E-mail : atikafitriberau1122@gmail.com
Jurusan : Hubungan Internasional
NIM : 2011102434027

Lampiran 2 Berita Acara Bimbingan



UMKKT
Program Studi
Hubungan Internasional
 Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik

Telp. 0541-748511 Fax. 0541 - 766832
 Website http : //fishum.umkt.ac.id
 Email : fishum@umkt.ac.id



FORMULIR BIMBINGAN PENYUSUNAN PROPOSAL/LAPORAN TA

Nama Mahasiswa : Atika Fitri Astutik
 NIM : 2011102434027
 Dosen Pembimbing : Khoirul Amin, S.IP., M. A
 Program Studi : S1 Hubungan Internasional
 Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Italia
 Terhadap Pemutusan Kerjasama Belt and Road Initiative (BRI)
 Tiongkok

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Hasil/Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1.	Rabu, 13/3/2024	Review Bab 1 - 2		
2.	Selasa, 19/3/2024	Revisi rumusan masalah & rujukan primer (teori)		
3.	Kamis, 21/3/2024	Teori		
4.	Senin, 25/3/2024	Pembahasan		
5.	Rabu, 27/3/2024	Pendalaman pembahasan		
6.	Senin, 01/4/2024	lanjutan pembahasan		
7.	Kamis, 25/04/2024	Revisi judul, tambah pembahasan		
8.	Selasa, 07 Mei 2024	Perbaikan LBM		
9.	Selasa, 14/5/2024	Faktor Ekonomi		
10.	Selasa, 28/5/2024	Penyusunan Pembacaan		

Mengetahui,
 Ketua Program Studi
 Khoirul Amin, S.IP., M. A
 NIDN. 1115119001

Samarinda, 13 Maret 2024

Mahasiswa
 Atika Fitri Astutik

NIM. 2011102434027

Kampus 1 : Jl. Ir. H. Juanda, no.15, Samarinda
 Kampus 2 : Jl. Pelita, Pesona Mahakan, Samarinda



FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN KEBIJAKAN ITALIA TERHADAP PEMUTUSAN KERJASAMA BELT AND ROAD INITIATIVE DENGAN TIONGKOK

by Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Submission date: 25-Jul-2024 05:25PM (UTC+0800)

Submission ID: 2422210371

File name: EMUTUSAN_KERJASAMA_BELT_AND_ROAD_INITIATIVE_DENGAN_TIONGKOK.docx (429.72K)

Word count: 11421

Character count: 77124

FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN KEBIJAKAN ITALA TERHADAP PEMUTUSAN KERJASAMA BELT AND ROAD INITIATIVE DENGAN TIONGKOK

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

etd.ummy.ac.id

Internet Source

3%

2

docplayer.info

Internet Source

2%

3

text-id.123dok.com

Internet Source

1%

4

eprints.umm.ac.id

Internet Source

1%

5

jayakartanews.com

Internet Source

<1%

6

repository.upnjatim.ac.id

Internet Source

<1%

7

Submitted to University of Rome Tor Vergata

Student Paper

<1%

8

ceeconference.vse.cz

Internet Source

<1%

id.scribd.com